

ANALISIS JABBĀR DALAM AL-QUR'ĀN

(Kajian Tematik term)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qurssan dan Tafsir



OLEH :

HALIMA TUSSAKDIYAH AZIZA

NIM: 21651008

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) CURUP

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halima Tussakdiyah Aziza
NIM : 21651008
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Analisis Jabbār dalam al-Qurān (Kajian Tematik Term)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 3 Februari 2025



Halima Tussakdiyah Aziza

NIM.21651008

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Di

C u r u p

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Halima Tussakdiyah Aziza mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "ANALISIS JABBĀR DALAM AL-QUR'ĀN (KAJIAN TEMATIK TERM)" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

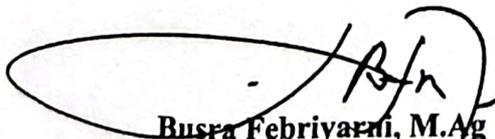
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 3 Februari 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


Busra Febriyarni, M.Ag
NIP:197402282000032003


Zakiyah, M.Ag
NIP:199107132020122002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010

Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 40 /In.34/FU/PP.00.9/ /2025

Nama : Halima Tussakdiyah Aziza
NIM : 21651008
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Analisis Jabbār dalam al-Qurān (Kajian Tematik Term)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 10 Februari 2025
Pukul : 11:00 s/d 12:30 WIB
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Curup, 17 Februari 2025

TIM PENGUJI

Ketua

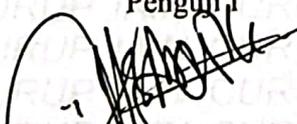
Sekretaris


Busra Febriyarni, M.Ag
NIP. 197402282000032003


Zakiyah, M.Ag
NIP. 199107132020122002

Penguji I

Penguji II


Nurma Yunita, M.TH
NIP. 199111032019032014


Alven Putra, Lc., M.S.I
NIP. 198708172020121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertanggal pada 22 Januari 1988 Nomor : 158 Th.1987 Nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Tasydīd Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	muta'ddidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Tā' Marbūtah Di Akhir Kata

1. Bila Dimatikan, Ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila Tā' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*:

كرامة الاولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila Ta" Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fitr
------------	---------	---------------

D. Vokal pendek

<i>fathah</i>	Ditulis	A
<i>kasrah</i>	Ditulis	-I
<i>dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	Fathah + Alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2.	Fathah + Ya Mati	ditulis	Ā
	تنسى	ditulis	tansā
3.	Kasrah + Ya Mati	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	karīm
4.	Dammah + Wawu Mati	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	furūd

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

ءانتم	ditulis	a'antum
اعدت	ditulis	u'iddat
لئن سكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur`ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkalan

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذويل الفروض	ditulis	Zawi al-furūd
اهل السنة	ditulis	Ahl al-sunnah

MOTTO

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي
وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي
وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي
يَفْقَهُوا قَوْلِي

Dia (Musa) berkata “Ya Rabbku lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku”. (QS. Tha-Ha(20): 25-28)

###

“MARI LAKUKAN KEBAIKAN LEBIH BANYAK”

Stay positif thinking karena Allah yang menjadikan seseorang pandai terhadap sesuatu dan sudah menjadi kehendak-Nya saat tidak bisa melakukan yang sudah diusahakan.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah yang sudah memberikan ribuan nikmat yang tidak terhitung jumlahnya, atas izin dan kebesaran-Nya tugas akhir (Skripsi) ini berjalan dengan baik sampai saat ini. Tidak mengurangi rasa hormat penulis mempersembahkan karya ini untuk orang-orang terdekat yang sudah memberikan dorongan serta dukungan yang besar dalam perjalanan proses perkuliahan ini.

1. Ucapan pertama penulis tujukan kepada orang tua sebagai penopang kehidupan, ibuku *Muji Rahayu* terima kasih sudah memberikan berbagai warna cerah dalam hidupku, Bapak dan ayah sambungku *Hariyadi* terima kasih sudah meluangkan banyak waktu berharga dan tidak merasa kesulitan dengan semua permintaan kecilku. Harapan terbesarku semoga Allah subhana wa ta'ala senantiasa memberikan kesehatan, mempermudah urusan dan memberikan banyak berkah dalam kehidupan.
2. Keluarga besarku yang paling aku sayangi, adik, kakak, ayuk serta saudara-saudara ibuku yang tidak dapat kusebutkan satu persatu, yang ingin sekali kusampaikan bahwa aku sangat bahagia menjadi bagian dari hidup berharga kalian.
3. Teruntuk ibundaku di perkuliahan ibunda Busra Febriyarni, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing I skripsi, terima kasih sudah mengenalkanku dengan begitu banyak kebaikan, mempertemukan aku dengan orang-orang hebat. Terima kasih sudah memberikan kasih sayang yang begitu tulus bunda.
4. Teruntuk ibunda Zakiyah, M.Ag selaku dosen pembimbing II ku yang senantiasa memberikan semangat dan meluangkan waktu untuk membimbing di sela kegiatan yang begitu padat. Terima kasih bunda semoga senantiasa diberikan kelancaran dan kesehatan.
5. Terima kasih yang besar-besarnya untuk ibunda kesayangan Al-ghassan ibunda Nurma Yunita, M.Th yang sudah meluangkan banyak waktu dan arahnya dalam proses perkuliahan ini, terima kasih sudah memberikan banyak upaya untuk membantu kesulitan meskipun kami terkadang tidak melakukan sebanyak yang

sudah bunda lakukan. Do'a terbaikku semoga Allah limpahkan kasih sayangnya kepada bunda agar mudah melangkah dalam banyak perjalanan hebat.

6. Terima kasih untuk teman angkatanku tahun 2021 "Al-Ghassan". Terima kasih sudah menuliskan begitu banyak pengalaman yang menyenangkan dan khususnya teman dekatku yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama mbak Amelia Puspita sari dan Bestieku Wulan Karuniawati, terima kasih sudah menyadarkan banyak hal berharga dalam perjalanan ini.
7. Terima kasih untuk semua yang sudah memberikan dukungan baik moril dan materil selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga besar Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, adik-adik junior, para senior yang sudah memberikan pengalaman berharga dan dukungan dalam kebaikan

ABSTRAK

Halima Tussakdiyah Aziza. 21651008 “Analisis Jabbār dalam al-Qurān (Kajian Tematik Term).” Skripsi, Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Term jabbār memiliki makna hak untuk mengatur dan memaksa. Sifat seperti ini sangatlah wajar jika dimiliki oleh zat yang Maha Agung yakni Allah Subnaha Wa Ta’alā tetapi menjadi makna negatif jika disandang makhluk-Nya (manusia). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui term jabbār di dalam al-Qur’ān. Penelitian ini menggunakan metode tematik atau maudhū’ī yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat membahas tentang term jabbār yang dilakukan manusia, di mana pembahasan tersebut terdapat pada sembilan surah yaitu Surah al-mā’idah:22 Surah Hūd:59, Surah Ibrāhīm:15, Surah Maryam:14, Surah Maryam: 32, surah Asy-Syu'ara: 130, Surah Al-Qaṣaṣ: 19, Surah Gāfir:35, dan Surah Qāf: 45.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan, term jabbār adalah term yang memiliki dua makna, term jabbār pada Allah ‘azza wa jalla merujuk kepada kekuatan, keperkasaan dan keagungan yang bermakna positif, sedangkan Term jabbār yang dilakukan manusia adalah term menjelaskan perbuatan sewenang-wenang yang melampaui batas didasari oleh perasaan sombong akan kuasa yang dimiliki. Menurut para mufasir, Term jabbār adalah term yang menunjukkan perilaku tidak segan membunuh dan memukul, memaksa dengan kasar, bengis dan kejam, arogan, bertindak tanpa mempertimbangkan akibat, tidak merendahkan diri kepada Allah, keras kepala dan menolak kebenaran.

Di dalam kehidupan sosial term jabbār yang dilakukan manusia bisa dilakukan oleh siapa saja mulai dari pelaku yang terdekat yaitu dalam keluarga, pendidikan sampai kepada lembaga tempat bekerja dan pemerintahan. Adapun beberapa cara menghindarinya yaitu dengan Bersikap Lemah Lembut, Belas Kasih dan Penyayang, Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Tidak Durhaka, Senantiasa Mengerjakan Shalat dan Menunaikan Zakat, Jihād dalam Kebaikan, Tawadhu, Bertaubat Ketika Berbuat Kesalahan dan Bertawakal. Tentunya poin penting agar dihindarkan dari perilaku jabbār adalah dengan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah.

Kata kunci: term jabbār; sombong; sewenang-wenang; dan al-Qur’ān;.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah Allah Subnaha Wa Ta'alā, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Analisis jabbār dalam al-Qur'an (Kajian Tematik Term)". Şalawat beriring salam tidak lupa senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad, Allahumma Şalli 'Alā Muhammad.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan arahan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Idi Warsah, M.Pd.i selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.i selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
3. Bapak Achmad Syauqi Alfanari, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
4. Ibunda Busra Febriyani, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing I skripsi. dan bunda Zakiyah, M.Ag selaku dosen pembimbing II skripsi.
5. Ibunda Nurma Yunita, M.Th. selaku dosen Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Seluruh teman dekat karib Al-ghassan angkatan 2021 yang telah kebersamai dalam berbagai kegiatan perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah serta Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Seluruh dosen dan karyawan tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama menyusun skripsi dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan serta keterbatasan yang ada dalam skripsi ini. Maka dari itu penulis mengharapkan adanya saran dan masukan guna membangun kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 3 Februari 2025



Halima Tussakdiyah Aziza

NIM.21651008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat	5
E. Kajian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Term Jabbār	12
B. Al-Qur'ān.....	22
C. Metode Tematik.....	28
BAB III. PEMBAHASAN	
A. Ayat-Ayat Al-Qur'ān Tentang Term Jabbār yang dilakukan Manusia... ..	35
B. Analisis Term Jabbār yang dilakukan Manusia	59

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan 84

B. Saran..... 85

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah memuliakan pencitraan manusia dengan menganugerahkan akal pikiran kepadanya yang tidak dimiliki makhluk lain dengan maksud agar manusia dapat memilih antara baik dan buruk. Allah juga meninggikan derajat manusia sebagai bentuk kasih sayang-Nya, tetapi kelebihan yang dimiliki manusia kadang tidak menjadikannya makhluk yang berserah diri kepada Allah. Tidak sedikit yang ingin mengubah penciptaan Allah kemudian berbangga diri dan bersikap sombong terhadap sesuatu yang dimiliki, padahal semua itu hanyalah milik Allah semata.

Perbuatan sombong dapat menghasilkan kebencian, merusak tali persahabatan dan bisa membangkitkan kemarahan sahabat.¹ Sifat buruk ini hanya akan mencelakakan diri sendiri. Perbuatan sombong dilakukan pertama kali oleh makhluk Allah bernama Iblis, ia menunjukkan kesombongannya saat Allah memerintahkan semua makhluk agar bersujud kepada nabi Adam. Iblis menolak dan bersikap sombong karena ia merasa lebih baik dari nabi Adam alaihi as salam.² Kisah ini diabadikan oleh Allah Subnaha Wa Ta'alā sebagaimana firman-Nya dalam surah QS. Al-Isra' 17: Ayat 61 berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ
طِينًا

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan - dari tanah?" (QS. Al-Isra' 17: Ayat 61)³

¹ Abu Al-Hasan Ali Bin Muhammad, *Islam Happy Ending: Harapan Kaum Beriman*, (Jawa Barat: Pustaka Hidayah, Cetakan I, 2008), 292

² Ade Taufik, dkk, "Takabur Dalam Alqur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah", *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 1, (2020): 44

³ Al-ihsan, *Al-Qur'an Tafsir perkata*, (Bandung: Al-Himba, 2014), 288

Sejak peristiwa itu iblis bukan lagi makhluk yang taat beribadah kepada Allah bahkan ia dikeluarkan dari surga karena kesombongannya, Ia meminta kepada Allah agar diberi kekuatan sepanjang hidupnya untuk menggoda manusia agar melakukan maksiat. Selain itu, mereka dapat memasuki jiwa manusia dengan tujuan dapat merintiskan sifat sombong sehingga berkembang dengan subur, hal ini menjadi yang paling miris dikarenakan manusia tidak menyadarinya. Tentunya sifat sombong bukanlah akhlak yang disukai Allah. Selain itu, sombong dapat membuat pelakunya kehilangan jati diri sebagai hamba Allah sehingga dapat menjauhkannya dari kebahagiaan hakiki yaitu kebahagiaan akhirat.⁴ Oleh karena itu, Allah sebagai penguasa alam semesta berhak bersikap sombong kepada para kafir penantangannya. Allah juga berhak mengatur serta memaksa hambanya agar patuh pada sunnatullah, karena inilah kekuasaannya disebut absolut. Tetapi apa yang akan terjadi jika sifat ini dimiliki manusia? Apabila sifat mengatur dan memaksa yang di bawahnya dimiliki manusia dengan perasaan angkuh dan sombong maka perbuatan itu disebut dengan sewenang-wenang. Tindakan sewenang-wenangnya cenderung dilakukan oleh mereka yang memiliki wewenang terhadap sesuatu seperti raja atau yang menjadi aparatur pemerintahan.

Pemerintah harus profesional dengan mengedepankan kepentingan masyarakat dan bangsa di atas kepentingan diri sendiri sebagai pelayan masyarakat, tetapi pada kenyataannya aparatur pemerintahan bertindak sebaliknya, pelayanan publik tanpa “Proses Politik yang Demokratis” cenderung membuka ruang bagi praktik-praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme yang berujung kepada penyakit baru di Pemerintahan.⁵ Tidak heran lagi jika itu berkaitan dengan proyek yang sedang dijalankan. Ada banyak kasus-kasus korupsi dan kasus yang lainnya, bahkan tidak sedikit yang melakukan pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM). Ini

⁴ Abdullah bin Abdul Aziz Al-‘Aidan, *Melejitkan Potensi Diri*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, cetakan ke-4, 2021), 8-9

⁵ Irfan Setiawan, Christin Pratami Jesaja, “Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19)”, *Jurnal Media Birokasi*, Vol. 4, No.2, (2022), 34

membuktikan bahwa mereka bertindak zalim atau sewenang-wenangnya terhadap kekuasaan yang dimilikinya. Perilaku seperti juga ada diceritakan di dalam alquran seperti kisah tentang raja Fira'un di dalam surah Al-baqarah(2):49.⁶

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُم سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu.⁷

Abu Ja'far menjelaskan bahwa ayat ini Allah nisbatkan penyiksaan bani Israil kepada para pengikut Fir'aun dan bukan kepada Firaun, meskipun hal itu terjadi atas perintah Fir'aun, alasannya karena merekalah yang menimpakan siksa secara langsung kepada bani Isrā'īl. Maka dari sini dapat diambil kesimpulan, bahwa barang siapa yang membunuh orang lain atau menyiksanya secara langsung, meskipun atas perintah orang lain, maka patutlah kejahatan tersebut dinisbatkan kepadanya dan ia harus dihukum secara qīṣāṣ Jadi, penakwilan yang dikatakan Ibnu Abbas dan pendapat yang senada dengannya bahwa yang disembelih oleh Firaun adalah bayi laki-laki, sedang bayi-bayi perempuan dibiarkan hidup.

Adapun alasan Alquran memilih ungkapan : *وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ* "Dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan," karena bayi perempuan ikut bersama ibunya, dan ibunya jelas dibiarkan hidup, di mana mereka tidak membunuh kaum perempuan yang masih bayi dan yang telah tumbuh

⁶ Ainun Jariah, Achmad Abu Bakar, Hasyim Haddade, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)", *Action Research Literate*, Vol. 6 No. 1, (2022), 6

⁷ *Ibid.*, 8

dewasa. Jadi yang dimaksud dengan *وَيَسْتَحْبُونَ نِسَاءَكُمْ* “Dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan, ” adalah ibu dan bayi perempuannya

Kisah tersebut menjelaskan Fir'aun adalah raja yang bertindak semaunya atau arogan dalam konteks ini perbuatan yang dia lakukan adalah perbuatan sombong berlebihan tanpa mementingkan kebaikan bersama dan cenderung bertindak zalim sehingga dapat merugikan hak asasi manusia yang lain dikarenakan kebenciannya sehingga ia ingin membunuh orang yang menghalangi jalannya. Jika dipahami demikian perilaku sewenang-wenangnya dapat diartikan sebagai tindakan berlebihan atau melampaui batas karena memaksa yang berada di bawah kekuasaannya untuk patuh terhadap semua tindakan yang dilakukan.

Perbuatan sewenang-wenang di dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *jabbār* yang muncul dikarenakan perasaan sombong. Perbuatan ini merupakan bagian dari istilah yang menjelaskan tentang sombong seperti *takabbur*, *mukhtāl*, *na'a*, *'alīna*, *fakhūr*, *jabbār*.⁸ Pada penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai sifat sombong melalui term *jabbār*. Term ini terdapat pada sembilan surah yaitu sebagai berikut: Surah al-mā'idah:22, Surah Hūd:59, Surah Ibrāhīm:15, Surah Maryam:14, Surah Maryam: 32, surah Asy-Syu'ara: 130, Surah Al-Qaṣaṣ: 19 dan Surah Gāfir:35, Surah Qāf: 45.⁹ Seperti yang diketahui term *jabbār* terdapat di dalam Al-Asmā' Al-Ḥusnā yang diartikan sebagai raja di mana seorang raja memiliki hak untuk mengatur dan memaksa. Sikap seperti ini sangatlah wajar jika dimiliki oleh Zat yang Maha Agung yaitu Allah Subnaha Wa Ta'alā.

Berdasarkan persoalan tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian tentang akhlak tercela sombong melalui term *jabbār* dalam al-Qur'an, dengan cara mencari tahu perilaku *jabbār* yang dilakukan makhluk-Nya yaitu manusia.

⁸ Taufikurrahman, “Sombong dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik”, *Tafsire*, Vol.8, No.1, (2020), 42

⁹ Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1994), 207

B. Batasan Masalah

Akhlak tercela sombong merupakan salah satu akhlak yang paling tidak Allah sukai, di dalam al-Qur'ān terdapat banyak term/kata yang Allah gunakan untuk menjelaskan sifat tersebut. Term sombong dalam bahasa arab disebut dengan beberapa istilah seperti takabbur, mukhtal, na'a, 'alina, fakhur, dan jabbār. Pada penelitian ini penulis akan membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu mengenai perilaku sombong melalui term jabbār yang dilakukan manusia.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan pada latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan permasalahan agar pembahasannya menjadi terstruktur. Adapun rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Apa Pengertian Term Jabbār?
2. Bagaimana Pengertian Term Jabbār Menurut Para Mufasir?
3. Bagaimana Analisis Term Jabbār dalam Al-Qur'ān?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang dipaparkan. Maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk Mengetahui Pengertian Jabbār
2. Untuk Mengetahui Pengertian Term Jabbār Menurut Para Mufasir
3. Untuk Mengetahui Analisis Jabbār dalam Al-Qur'ān

2. Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui manfaat yang terdapat dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, antara lain adalah untuk mengetahui maksud perilaku sombong melalui term jabbār yang

dilakukan makhluk dalam al-Qur'ān. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yaitu dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmiah di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta tambahan literatur bagi perbendaharaan keilmuan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2) Aspek Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan mampu membantu pemahaman inti sari ayat al-Qur'ān agar tidak terperangkap dengan satu sudut pandang saja. Serta memberikan kemudahan pada pembaca dan pengkaji dalam memahami akhlak tercela sombong dengan pengungkapan term jabbār yang terdapat di al-Qur'ān dengan lebih komprehensif .

a. Bagi peneliti

Diperoleh gambaran masalah tentang perilaku sombong dalam alquran melalui analisis jabbār di dalam al-Qur'ān sebagai pengingat bahwa penyakit yang berasal dari hati sangatlah berbahaya terkhusus pada akhlak tercela yaitu perbuatan sombong. Maka dari itu, penelitian ini juga memberikan manfaat untuk menghindari perbuatan dan sikap tercela tersebut.

b. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan.

E. Tinjauan Terdahulu

Tinjauan terdahulu diperlukan untuk memposisikan penelitian ini agar tidak mengulang kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena

tema yang terkait pembahasan mengenai term *jabbār* yang dilakukan makhluk yang belum ada dikaji khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup. Namun ada beberapa judul yang terkait yang ditemukan penulis sebagai berikut:

Skripsi karya M. Muzammil dengan judul “*Takabur menurut Al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 146*” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2019. Dalam skripsi ini menggunakan metode tahlili atau analisis yang cenderung penafsiran ayat tersebut menggunakan tafsir Al-Maraghi. Berdasarkan hasil penelitiannya surah Al-A’raf ayat 146 terdapat jenis perbuatan sombong atau takabur yang diperbolehkan.¹⁰

Skripsi karya Mohd. Asro Amali dengan judul “*Fakhur Dalam Perspektif Al-Qur’an; (Kajian Tafsir Tematik)*” tahun 2022. Di dalam penelitiannya mencantumkan beberapa ayat yang membahas tentang tema penelitiannya yaitu terdapat 4 ayat yang menyebutkan kalimat Fakhur, seperti QS. an-Nisaa/4:36, QS. Hud/11:10, QS. Lukman/31:18 dan QS. Al-Hadid/57:23. Sifat Fakhur merupakan kesombongan yang terlihat pada perkataannya seperti merasa memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan orang lain. Kedua: Jenis orang sombong adalah orang yang sombong kepada Allah, sombong kepada Rasulullah serta yang tidak sehat rohaninya.¹¹ Fakhur adalah salah satu bentuk term yang Allah gunakan untuk menjelaskan makna sombong dalam al-Qur’ān.

Skripsi karya Farhani Azkia dengan judul “*Analisis Lafal Mukhtāl dan Fakhūr dalam al-Qur’an dan Relevansinya dengan Kehidupan Kekinian*” tahun 2024. Pada hasil penelitiannya penulis mencantumkan lafal mukhtāl dan fakhur memiliki makna yang berbeda namun saling terkait. Lafal mukhtāl menunjukkan orang yang sering melakukan perbuatan sombong dan kesombongannya terlihat dari tindakannya. Adapun

¹⁰ M.Muzammil, *Takabur menurut Al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 146*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019), 112

¹¹ Mohd. Asro Amali, *Fakhur dalam Perspektif Al-Qur’an: (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), vi

fakhr merupakan sifat suka membanggakan diri di hadapan orang lain. Sehingga kesombongannya terlihat dari perkataan pelakunya.¹²

Skripsi karya Hidayatu rahmi dengan judul “*Penanganan sifat sombong menurut Qur’an*” tahun 2019, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Pada penelitian ini menggunakan kaidah ilmu tafsir dengan metode Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir. Berdasarkan hasil penelitiannya penulis mencantumkan ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan perbuatan sombong dan ayat-ayat yang membahas tentang penanganannya, seperti QS. Hadiid/ 57: 23, surah Al-Mulk/ 67: 21, Al-A’raaf/ 7: 36, QS. Luqman/ 31: 18. Salah satu contoh penanganan sifat sombong yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada surat Al-Ankabut/29: 45 tetapi dengan ilmu dan amal, mencegah munculnya faktor-faktor penyebab penyakit sombong, tetapi untuk memberikan kesadaran bahwa manusia itu sama di mata Allah. Dia diciptakan dari sumber yang sama yaitu dari tanah dan air mani, dan yang mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.¹³ Menurut penulis penelitian yang dilakukan oleh Hidayatur rahmi ini sangat menarik karena tidak hanya memberikan penawar atau cara yang tepat untuk menangani pelaku perbuatan sombong melainkan bisa menjadi sebuah pengetahuan para pembaca agar dapat menjauhi akhlak buruk tersebut.

Selanjutnya Jurnal karya Norazizah, Akhmad Dasuki, dan Akhmad Supriadi dengan judul “*Makna Istikbār dalam Al-Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*” tahun 2021. Dalam karyanya makna istikbār dalam Al-Qur'an dipaparkan berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu adapun hasil penelitiannya disampaikan bahwa 1) Makna dasar dari kata istikbār adalah besar, mulia, agung dan al-ta azhum, 2) Makna relasional kata istikbar secara sintagmatik adalah enggan, mendustakan, kafir dan berpaling. Sedangkan secara paradigmatis dibagi dua lagi yakni sinonim dan antonimnya, sinonim dari kata istikbar adalah sombong dan

¹² Farhani Azkia, *Analisis Lafal Mukhtāl dan Fakhūr dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Kehidupan Kekinian*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), ix

¹³ Hidayatu Rahmi, “*Penanganan Sifat Sombong Menurut Qur’an*” (Skripsi: Uin Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019), V

sombong, dan antonim dari kata istikbar adalah rendah hati dan lemah lembut, 3) Arti Historis dari kata istikbar adalah menyombongkan diri, sombong dan tidak mau, dan 4) Weltanschauung dari kata istikbar sedang membual.¹⁴

Selanjutnya, Thesis Kemal Thoriq, 2024. Analisis Kata Jabbar dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Ensiklopedik), mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati. Secara keseluruhan penelitiannya mengkaji semua term jabbār dalam al-Qur'ān yaitu satu surah membahas term jabbār pada Al-Asmā' Al-Ḥusnā, dan sembilan surah yang membahas term jabbār pada manusia, yang menggunakan analisis semantik ensiklopedik. Adapun hasilnya menunjukkan beberapa makna di antaranya: Makna relasional Jabbar pra Qur'anik meliputi sosok yaitu pemimpin, ciri fisik yaitu kuat, sifat yaitu, keras kepala, berani, sombong, kondisi yaitu pertikaian, harta yaitu memulihkan, tulang yaitu menyembuhkan. Makna relasional masa atau pasca Qur'anik diklasifikasikan menjadi dua kutub kategori, yaitu positif dan negatif yang dapat dinilai berdasarkan subjeknya.¹⁵

Dari berbagai macam penelitian terdahulu yang penulis cantumkan ada begitu banyak karya yang sudah membahas akhlak tercela sombong dengan menggunakan term yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji perilaku sombong melalui term jabbār dalam al-Qur'ān, dengan cara menganalisis term jabbār yang dilakukan makhluk-Nya yaitu manusia dengan menggunakan metode tematik term.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berupa kajian teologis terhadap ayat-ayat al-Qur'ān serta hadis-hadis. Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif-analisis yang sepenuhnya bersifat kajian kepustakaan (*library research*)

¹⁴ Norazizah, dkk, "Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu", *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2 No. 2, (2021), 3

¹⁵ Kemal Thoriq, *Analisis Kata Jabbar dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Ensiklopedik)*, (Thesis: UIN Sunan Gunung Djati, 2024), i

di mana penelitian ini yang menggunakan buku dan dokumentasi tertulis sebagai sumber datanya. Dengan pendekatan metode tafsir maudhū`ī serta kitab-kitab tafsir lainnya. Obyek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur`ān yang berkaitan dengan term sombong yaitu term jabbār.

2. Sumber data

Adapun sumber data yang dapat memberikan informasi terkait yang ingin penulis kaji dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian ini penulis memilih kitab suci al-Qur`ān sebagai sumber pokok pembahasan.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah beberapa tulisan-tulisan dan karangan yang menunjukkan dengan tema penelitian. Seperti kitab. Kitab Tafsir Al-Azhar, Kitab Tafsir Ibnu Katsir Kitab Tafsir Al-Munir, Kamus Bahasa Arab Munawir, dan berbagai buku yang membahas terkait dengan tema yang dikaji.

3. Metode pengumpulan dan pengolahan data

Penelitian ini penulis memakai metode maudhū`ī yaitu pendekatan yang fokus pada maudhū`ī satu (tema) tertentu yang dipilih untuk mendapatkan pemahaman kandungan al-Qur`ān sesuai dengan tema kajiannya. Pada penelitian ini penulis berfokus pada term jabbār. Dalam pengolahan data menggunakan metode analisis isi atau konten analisis.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian penulis membuat sistematika pembahasan agar memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran yang berkaitan dengan Analisis Jabbār dalam Al-Qurān (Kajian Tematik Term). Secara umum terdapat empat bab, yang mana di setiap bab tersebut membahas

bagiannya masing-masing. Sistematika pembahasan pada penelitian ini antara sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan: pembahasan ini berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori: pada bab ini mencakup pengertian tentang term *jabbār*. Selain itu, pada bab ini juga akan dibahas secara rinci yang berkaitan dengan metode tematik atau *maudhū`ī*, seperti pengertian *maudhu`iy*, langkah-langkah penerapan metode *maudhū`ī*, dan kelebihan dan kekurangan metode *maudhū`ī*

BAB III Hasil Penelitian: pada bab ini merupakan inti dari penelitian ini, berisi tentang makna *Jabbār* menurut para mufasir dan analisis *Jabbār* dalam *al-Qur`ān*.

BAB IV Penutup: pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran terhadap penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN TERM JABBĀR

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) term adalah kata atau frasa yang menjadi subjek atau predikat dari sebuah proposisi. Term tidak hanya sebatas kata tetapi bisa berbentuk sekelompok kata. Menurut Mira Veranita Term dipahami juga sebagai sebuah gagasan atau segugus gagasan yang dinyatakan dalam wujud kata-kata. Term sendiri terdiri dari tiga jenis: singular, partikular dan universal. Penelitian ini termasuk ke dalam term singular atau satu pembahasan karena penulis hanya menggunakan satu term yaitu term jabbār.

Term jabbār di dalam al-Qurān disebutkan sebanyak sepuluh kali, satu ayatnya menjelaskan tentang Term Jabbār yang merujuk pada Zat Agung Allah yaitu di dalam Al-Asmā' Al-Ḥusnā, dan sembilannya merujuk pada perbuatan manusia.¹ Adapun pembahasannya sebagai berikut.

1. Term Jabbār pada Al-Asmā' Al-Ḥusnā

Term jabbār terdapat di dalam Al-Asmā' Al-Ḥusnā sebagai salah satu nama agung yang dimiliki Allah. Disebut jabbarah dalam bahasa Arab yaitu Pohon kurma yang cukup tinggi sehingga tangan tidak sanggup meraihnya, jika dihubungkan dengan kekuasaan-Nya maka al-jabbār ialah zat yang kekuasaan-Nya tidak dapat tertandingi, sehingga tidak satu pun akan menjangkau apalagi menandingi kekuasaan-Nya. Setidaknya ada tiga makna mengenai term ini² yaitu sebagai berikut:

¹ Kemal Thoriq, *Analisis Kata Jabbar dan Derivasinya alam Al-Qur'an (Studi Semantik Ensiklopedik)*, (Thesis: UIN Sunan Gunung Djati, 2024), i

² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Syarh Asmaullah al-Husna* (Berkenalan dengan Allah Lewat Asma'ul Husna), (Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet 1.2009), 91

- a. Pertama: Zat yang menolong orang yang lemah, memberi kemudahan pada orang yang kesulitan, dan menghibur orang yang tertimpa musibah melalui taufik-Nya agar tetap tabah, sekaligus menggantinya dengan pahala yang lebih besar jika ia memenuhi syarat-syaratnya.
- b. Kedua: Zat Yang Maha memaksa semua makhluk-Nya untuk tunduk di bawah kekuasaan dan pengaturan-Nya. Diartikan memaksa untuk tetap memohon hanya kepada-Nya.
- c. Ketiga: Zat Yang Maha Tinggi. Tiada sesuatu pun yang berada di atas-Nya. Selain tiga makna tersebut, ada juga yang mengatakan kemungkinan makna yang keempat; yakni Maha Suci dari segala bentuk penyerupaan, bandingan, tandingan, dan sekutu.

Term *jabbār* bermakna Allah sebagai zat Yang Maha Pemaksa, dan zat yang kehendak-Nya tidak bisa diingkari.³ Allah memaksakan kebaikan untuk semua makhluk yang Dia ciptakan, tidak peduli makhluknya ingin menerima atau tidak Allah dengan kasih sayangnya yang berlipat ganda akan senantiasa memberikan kebaikan tersebut, layaknya semua yang dibutuhkan di alam semesta ini yang Allah menciptakan dengan begitu sempurna.

Al-jabbār memiliki arti yang sangat gagah, Sifat Maha Kuasa dan menentukan Allah terhadap makhluk Apabila berzikir dengan menyebut setiap hari 206 kali atau 226 kali, maka tidak mampu orang zalim untuk menzaliminya. Manusia dianjurkan untuk berusaha dan bekerja dengan menggunakan potensi yang telah diberikan Allah, namun hasil kerja itu juga sangat ditentukan oleh Allah Yang Maha Kuasa.⁴ Al-Qur'an 1 kali menyebutkan pada Q.S. al-Hasyr/59: 23.

³ Sri Suyanta, *Edukasi Asmaul Husna*, (Banda Aceh:Naskah Aceh, Cet. 1, 2019), 35

⁴ Nor Ainah, "Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi Dan H. M. Zurkani Jahja Tentang Konsep Al Asmâ Al-Husnâ Yang Menunjukkan Perbuatan Allah", *Studia Insania*, Vol. 2, No. 2, (2016), 153-159

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Maharaja yang Mahasuci, yang Maha sejahtera, yang Menjaga keamanan, Pemelihara keselamatan, yang maha perkasa, yang maha kuasa, yang memiliki segala keagungan, mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.⁵

Menurut para mufasir dalam tafsir Qurtubi, Firman Allah Ta'ala الْجَبَّارُ

memiliki arti "Yang Maha Kuasa. Ibnu Abbas berkata, al-jabbār adalah Al-Azīm (yang Maha agung), dan Jabbāru Allah adalah keagungan-Nya." Jika berdasarkan kepada pendapat ini maka al-jabbār merupakan sifat bagi zat (Allah). Makna ini diambil dari ungkapan: nakhlatun jabbāratun (pohon kurma yang besar). Dengan demikian, nama ini menunjukkan atas keagungan dan kesucian Allah dari berbagai bentuk kekurangan dan sifat-sifat baru.

Menurut satu pendapat, Al-jabbār itu terambil dari al jabr, yaitu al ishlah (perbaikan). Dikatakan: *Jabartu al azhma fajabara* (membali tulang maka ia pun membaik/tidak patah), apabila aku memperbaiki tulang itu setelah patah. Dengan demikian, jabbār merupakan kata yang sesuai dengan wazan fa`āla yang berasal dari akar kata jabar jika memperbaiki yang patah dan mencukupi yang miskin.

Al-Farra' berkata, al-jabbār itu terambil dari ajbarahu alā amri (memaksanya pada satu perkara), yakni memaksanya." Al Farra berkata lagi, "Saya belum pernah mendengar kata yang sesuai dengan wazan فعال yang diambil dari kata yang sesuai dengan wazan Af 'ala, kecuali kalau al-

⁵ Kementerian Agama RI, *Arrahim Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Pusaka Jaya Ilmu, 2014), 548

jabbār dan Darrāk yang terambil dari Adraka." Selain itu, al-jabbār adalah yang kekuasaan-Nya tidak dapat dilawan.⁶

Dari tafsiran tersebut dapat disimpulkan beberapa poin penting jabbār di antaranya: al-jabbār merupakan sifat bagi zat (Allah) yang dapat menunjukkan keagungan dan kesucian bagi Allah. Kemudian Jabbar merupakan al-ishlāh (perbaikan) jika memperbaiki yang patah, tentunya mudah bagi Allah untuk melakukannya. Selain itu, al-jabbār itu terambil dari ajbarahu alā amri (memaksanya pada satu perkara), yakni memaksanya. Memaksa di sini berarti Allah adalah satu-satunya zat yang dapat memaksakan kehendaknya terhadap makhluk, oleh karena itu hanya Allah yang boleh melakukan kesombongan tentang semua yang dimilikinya, namun meskipun demikian paksaan yang berasal dari Allah selalu untuk kebaikan.

Term jabbār di dalam Al-Asmā' Al-Ḥusnā membuktikan keagungan Allah sebagai zat yang penuh kemuliaan Allah mengaitkan nama 'Aziz dan Mutakabbir untuk menegaskan keperkasaan dan kuasanya yang tidak dapat dimiliki makhluk ciptaan-Nya. Hal ini membuat-Nya berhak dan pantas melakukan kesombongan kepada orang-orang yang sombong terhadapnya.

2. Term Jabbār Yang Dilakukan Manusia

Seyogyanya term jabbār hanya dimiliki Allah sebagai nama agung-Nya, namun term ini ditemukan pada ayat yang lain, di mana ayat-ayat tersebut membahas tentang perbuatan manusia yang bertindak zalim yakni perbuatan sewenang-wenangnya. Term ini terdapat dalam sembilan surah di dalam al-Qurān yakni Surah al-mā'idah:22 Surah Hūd:59, Surah

⁶ Abu 'Abdullah al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18*, (Jakarta: Pustaka Azaam, cet. Kedua, 2008), 326-327

Ibrāhīm:15, Surah Maryam:14, Surah Maryam: 32, surah Asy-Syu'ara: 130, Surah Al-Qaṣaṣ: 19 dan Surah Gāfir:35, Surah Qāf: 45.⁷

Term Jabbār termasuk ke dalam macam-macam term al-Qur`ān yang menjelaskan perbuatan sombong.⁸ Term jabbār yang dilakukan manusia adalah perbuatan kesombongan yang melampaui batas yang merupakan bagian dari macam-macam perbuatan sombong, jabara artinya menampal sedangkan aljabbāru yang bertindak zalim (sombong) memiliki arti sewenang-wenang⁹ adapun macam-macam perbuatan sombong¹⁰ dibagi sebagai berikut:

a. Sombong kepada Allah

Sombong kepada Allah adalah perbuatan tidak mengakui keberadaan Allah sebagai tuhan semesta alam semesta apalagi ada yang menganggap dirinya sebagai Tuhan layaknya kesombongan Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan. Kesombongan kepada Allah merupakan penyakit sombong yang paling parah karena seseorang yang sombong kepada Allah. Orang-orang yang sombong kepada Allah adalah orang-orang yang memiliki sifat tinggi hati yang di hatinya tidak ada rasa peduli, tidak ada rasa takut dan tidak perasaan segan kepada Allah. Sehingga tidak pernah merasa bersalah dan berdosa sedikit pun padahal telah melanggar larangan Allah.

Sebab perasaan merasa paling tinggi inilah mereka bebas berbuat apapun yang mereka mau bahkan tidak segan untuk melakukan tindakan arogan. Hal ini juga yang menjadikan mereka مُتَكَبِّرٍ yaitu perbuatan

⁷ Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ma`rifah, 1994), 207

⁸ Taufikurrahman, "Sombong dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", *Tafsire*, Vol.8, No.1, 2020, 42

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, ed.3,2020),164-16

¹⁰ Hasiyah, "Mengintip Prilaku Sombong dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Qanuny*, Vol.4, No.2, 2018, 193-194

sombong yang sudah melewati batas.¹¹ Dikatakan demikian karena perbuatan mereka adalah dengan mengingkari ke-Esaan dan kebenaran dari Allah tidak beriman bertindak sewenang-wenang dengan memaksa orang lain agar mengakui dirinya sebagai Tuhan, dan tidak mempercayai adanya hari akhir.¹²

b. Sombong kepada Rasulullah

Sombong kepada adalah tidak inginan untuk mengamalkan ajaran yang dibawa Rasulullah tetapi, malah bertindak sebaiknya seperti menghina serta menyepelkannya. Ia merasa bahwa apa yang diajarkan oleh Rasulullah tidaklah benar dan tidak perlu untuk ditaati. Biasanya orang-orang yang seperti ini adalah orang-orang yang memiliki hati yang sombong hingga menyepelkan Rasulullah.

Kesombongan semacam ini telah diperagakan orang-orang Kafir Quraisy dan kemudian diabadikan dalam al-Qur`ān pada surah al-‘Araf/7:76. Adapun bentuk kesombongan yang dilakukan yaitu tidak taat dengan Rasulullah, menghina, melempari dengan kotoran, berbuat kekerasan, berusaha membunuh, mencaci maki, merendahkan dan tidak mau mendengarkan Rasulullah.¹³

c. Sombong terhadap sesama

Sombong terhadap sesama adalah tindakan meremehkan dan merendahkan orang lain. perasaan ini muncul dikarenakan adanya perasaan lebih dari orang lain, di mana memunculkan perasaan bangga. Kebanggaan ini membawanya kepada kesombongan terhadap orang lain, di antara bentuk kesombongan terhadap manusia adalah sombong

¹¹ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia, Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Surabaya, 2011), 571

¹² Dian Islamiati, dkk, “Konsep Sombong dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Luqman Ayat 18 dalam Tafsir Jalalain)”, *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora Vol. 10 No. 1, 2024*.

¹³*Ibid.*, 55

dengan pangkat dan kedudukan, sombong dengan harta, kekuatan, ilmu dan kecerdasan, sombong dengan bentuk tubuh dan sombong dengan kelebihan-kelebihan lainnya. Padahal, apabila direnungkan semua kelebihan itu murni hanya nikmat dari Allah. Apabila Allah berkehendak sangat mudah bagi-Nya untuk mengambil kelebihan-kelebihan tersebut.

Adapun bentuk kesombongan terhadap sesama seperti menghina dan menjelekkkan orang lain, meremehkan dan berkuasa dengan semaunya tanpa mempedulikan kepentingan bersama. Perbuatan sombong pada sesama diawali dengan perasaan memiliki kelebihan dibandingkan yang lain sehingga membuatnya berani merendahkan dan menghina orang lain.

Berdasarkan macam-macam perbuatan sombong yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan sombong menjadi tiga tingkatan seperti, *Tingkatan pertama*: sombong yang melampaui batas yaitu mengakui dirinya sebagai Tuhan, bebas untuk melakukan semua tindakan kekerasan dikarenakan perasaannya yang merasa tidak membutuhkan Tuhan lagi sehingga membuat pelakunya berani berbuat sombong terhadap Allah dengan tidak merasa berdosa sedikit pun.

Tingkatan kedua : kesombongan dengan tidak mau mengimani Rasulullah sebagai pembawa risalah dengan menyalahkan dan meremehkan ajaran yang dibawa Rasulullah, dikarenakan kesombongannya yang tidak ingin mengakui kebenaran membuat pelakunya tidak segan untuk berbuat kekerasan dengan berbuat zalim kepada Rasulullah. *Tingkatan ketiga*: perbuatan sombong yang dilakukan terhadap sesama merupakan tingkatan yang lebih rendah dari tingkatan sombong sebelumnya, tetapi tidak tetap saja mau bagaimana pun perbuatan sombong tidaklah dibenarkan.

3. Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Jabbār

Perilaku jabbār adalah perilaku yang berasal dari keangkuhan dan kesombongan, tentu saja faktor penyebab keduanya tidak jauh berbeda. Berikut faktor penyebab munculnya perilaku jabbār.

a. Faktor Internal

Faktor internal seseorang bisa berperilaku jabbār menandakan beberapa faktor bisa muncul dari dirinya pribadi, adapun penyebab yang penulis temukan sebagai berikut:

- a) Kepercayaan diri yang berlebihan, adanya perasaan merasa lebih baik dari orang lain secara berlebihan. biasanya perasaan ini muncul disebabkan oleh ilmu yang dimiliki, harta, rupa paras, nasab dan keturunan serta mempunyai banyak pengikut¹⁴ baik berbagai media sosial atau dalam kehidupan sehari-hari. Merasa lebih baik dengan nikmat-nikmat yang dimiliki ini merupakan tindakan yang tidak ada gunanya dan perbuatan yang bodoh karena semua nikmat itu bukanlah hal yang kekal untuk pemiliknya miliki.
- b) Tidak ingin membantu atau peduli pada kebutuhan orang lain, karena merasa tidak perlu atau menganggap orang lain tidak layak dibantu. Selain perasaan enggan membantu, selain itu, perilaku jabbār mudah meremehkan dan menghina orang lain.¹⁵
- c) Sulit menerima kebenaran cenderung menolak dan menentang dan tidak mau menerima kritikan.
- d) Kekuasaan dan otoritas: perasaan memiliki jabatan dan kekuasaan yang besar bisa menjadi faktor para pelaku jabbār bertindak sewenang-wenang terhadap sesuatu seperti memaksa yang di bawahnya untuk patuh dan mengikuti keinginannya, padahal

¹⁴ Nur Syazana Adam, dkk, “Terapi Sifat Sombong menurut Teori Spiritual al-Ghazali dan al-Muhasibi”, *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 6, No.1, (2023),6

¹⁵ Amar Firdaus, “Takabur dalam perspektif hadis”, *Al-Mu'tabar*, vol 4, No. 1, (2024), 83-84

sebagian dari kekuasaan itu hanyalah amanah dari banyak orang yang mengharapkan pemimpinnya dapat menjalankan dengan baik.

b. faktor Psikologis

Di sisi lain aspek secara psikologi faktor-faktor penyebab kesombongan¹⁶ dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Merasa tidak aman, Individu yang tidak merasa aman atau puas dengan diri mereka sendiri mencari cara untuk meningkatkan rasa keamanan dengan menonjolkan diri dan mengunggulkan prestasi atau kualitas diri tertentu.
- b) Tidak yakin, Seseorang yang merasa tidak yakin akan kemampuan dan nilai diri mereka dapat merasa terdorong untuk menunjukkan sikap superior sebagai cara untuk merasa lebih kuat dan meyakinkan.
- c) Perasaan Rendah Hati, Paradoksnya individu dengan rendah hati yang tidak sehat dapat mencari cara untuk menutupi perasaan rendah hati mereka dengan bersikap sombong, sebagai bentuk perlindungan diri dari penilaian negatif
- d) Adanya dorongan untuk mencari pengakuan. Kekurangan pengakuan atau perhatian dalam kehidupan seseorang dapat memicu keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian positif. Kesombongan menjadi cara untuk mencapai pengakuan dan validasi dari orang lain.
- e) Kurangnya kemampuan empati untuk merasakan atau memahami perasaan orang lain dapat membuat individu kurang peduli terhadap dampak perilaku mereka pada orang lain, memungkinkan munculnya sikap sombong.

¹⁶ Misbahuddin dkk, “Kesombongan sebagai Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Menurut Pandangan Muhammad Nawawi dalam Maraqi Al-'Ubudiyah”, *Journal on Education* Vol. 06, No. 01, (2023), 8

- f) Gangguan kepribadian yang ditandai dengan kesadaran diri berlebihan seperti narsisme. Perilaku narsistik adalah kondisi kepribadian yang terus-menerus berfantasi tentang kebesaran atau keagungan, kurang empati, obsesif berlebihan dan ingin dihargai.¹⁷ Hal ini juga dipengaruhi media sosial, pelakunya cenderung mengikuti dan mencontoh perilaku sombong dari selebriti atau influencer.

4. Balasan bagi Pelaku Jabbār

Balasan bagi para pelaku jabbār sebenarnya tidak disebutkan secara eksplisit di dalam al-Qur`ān maupun hadis tetapi perilaku jabbār termasuk kepada perbuatan kezaliman dan kesombongan. Oleh karena itu, penulis mencantumkan dalil tentang balasan yang serupa dengan perbuatan tersebut.

a. Perilaku yang tidak Allah sukai

Di dalam al-Qur`ān, Allah berulang kali memperingatkan tentang bahaya kesombongan, seperti dalam Surah An-Nisa' ayat 36-37 yang menyebutkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, dan bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang menghinakan.¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surah an nisa ayat 36 berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا¹⁹

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*¹⁹

¹⁷ Putri Salsabilla dkk, "Faktor Yang Menyebabkan Narsisme Pada Remaja: Litelature Review", *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, Vol.8, No.1, (2023), 78

¹⁸ *Ibid.*, 85

¹⁹ *Ibid.*, 83

Selain itu, Allah juga tidak memperkenankan pelakunya masuk surga seperti hadis Muslim berikut ini.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya: "Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi. (HR. Muslim).

b. Wajah yang akan Allah hitamkan di akhirat kelak

Al-Qur`ān juga menggambarkan rupa orang yang sombong ketika di dunia ketika di akhirat kelak akan dihitamkan muka mereka oleh Allah.²⁰ Ini jelas dinyatakan di dalam al-Qur`ān di dalam surah Az-Zumar ayat 60:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya: Pada hari Kiamat, engkau akan melihat bahwa orang-orang yang berdusta kepada Allah wajahnya menghitam. Bukankah (neraka) Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur?.²¹

B. AL-QUR'ĀN

Berdasarkan tata bahasa Arab menjelaskan bahwa kata " al-Qur`ān" adalah bentuk maṣḍar dari kata *qara'a* yang maknanya muradif (sinomin) dengan kata *qira'ah*. artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan al-Qur`ān dalam berbagai tempat dan ayat. Misalnya Q.S. Al- Qiyamah ayat 17-18.²²

²⁰ Siti Nursima Mohamed, dkk, "Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif HAMKA", AL-BASIRAH, Vol. 7, No 1, (2017), 87

²¹ *Ibid.*, 474

²² Salim Said Dauly, dkk, "Pengenalan Al-Quran", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, No. 5, (2023), 473

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*Artinya: Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.*²³

Selain itu al-Qur`ān secara etimologi²⁴ juga diartikan sebagai berikut: Kata al-Qur`ān adalah isim 'alam (nama) yang digunakan untuk menyebut kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Kata al-Qur`ān berasal dari qarana yang berarti "menghimpun atau menggabung". Hal ini sesuai dengan sifat al-Qur`ān yang menghimpun huruf, ayat, dan surat.

Kata al-Qur`ān adalah bentuk masdar dari qara'a yang berarti "membaca". Al-Qur`ān merupakan masdar yang juga bermakna maf'ul, sehingga artinya "bacaan".

Adapun pengertian al-Qur`ān menurut para ahli di dalam buku sebagai berikut:

- a. Menurut Imam *Jalaluddin al-Suyuthy* seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya "Imam al-Dirayah" mengatakan al-Qur`ān adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berfungsi untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang-Nya, walaupun hanya dengan satu surat saja.
- b. Menurut *As-Syekh Muhammad al-Khudhary* di dalam bukunya "*Ushul al-Fiqh*" "Al-Kitab itu ialah al-Qur`ān, yaitu firman Allah yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dipahami dan diingat isinya, lalu disampaikan kepada umat manusia dengan jalan mutawatir, ditulis di dalam suatu mushaf antara kedua kulitnya, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

²³ *Ibid.*, 577

²⁴ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia", *Al-Ijaz*: Vol.1, No.1, 2019, 90-91

- c. Menurut *Muhammad Ali al-Shabuni* mengatakan bahwa al-Qur`ān adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.
- d. Imam Al-Zarqoni memberikan pengertian bahwa al-Qur`ān adalah lafaz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., diawali dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An Naas.²⁵

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan pengertian al-Qur`ān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibrīl, kalam tersebut turun secara berangsur-angsur dan mutawatir, yang disusun dalam satu mushaf dimulai dari surah al-fatihah sampai surah an-nās. Dan membaca serta mempelajarinya bernilai ibadah. Al-Qur`ān adalah firman Allah yang terjaga kesucian dan kemurniannya sejak pertama kali diturunkan sampai akhir zaman, al-Qur`ān senantiasa Allah jaga agar terhindar segala keburukan seperti perubahan makna maupun perubahan lafaz, sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Al-Hijr:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*²⁶

Keutuhan al-Qur`ān adalah mukjizat yang luar biasa sehingga membuat para muslim penasaran tentang bagaimana turunnya al-Qur`ān.

²⁵ Abu Anwar, *Ulumul Quran*, (Pekanbaru: Amzah, cet 4. 2012), 13

²⁶ *Ibid.*,262

1. Proses Turunnya Al-Qur`ān

Al-Qur`ān memiliki beberapa proses sehingga sampai kepada Nabi Muhammad. Oleh karena itu, turunnya al-Qur`ān terdiri dari tiga proses yaitu sebagai berikut:

a. Ketika di Lauh Mahfuz

Pada proses ini tidak ada yang mengetahui bagaimana al-Qur`ān ketika berada di Lauh Mahfuz, apakah di bawah oleh malaikat jibril atau tidak. Tentunya hanya Allah yang mengetahuinya, namun Allah mengabarkan keberadaan al-Qur`ān di lauh mahfuz melalui firmanNya pada surah Al-Waqi`ah (56):77-78 dan surah Al-burujj(85): 21-22.

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ۖ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۖ

Artinya: dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia. dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz)²⁷

Kemudian Surah Al-burujj(85): 21-22.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ۖ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ۚ

Artinya: Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Laub Mahfuz)²⁸

Kedua ayat ini menerangkan bahwa al-Qur`ān berada pada tempat yang terjaga yaitu di *lahuh mahfuz*, meskipun keberadaan *lahuh mahfuz* tidak ada yang mengetahui tetap saja kewajiban para muslimin adalah mengimaninya.

²⁷ *Ibid.*, 537

²⁸ *Ibid.*, 590

- b. Kemudian diturunkan ke langit dunia.

Menurut pendapat yang lebih kuat al-Qur`ān diturunkan secara keseluruhan sebelum kenabian dari Lauh al-Mahfuz ke langit dunia (Baitul izzah). Seperti firmanNya dalam surah Al-Qadr (97):1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.²⁹

Di dalam ayat ini hanya di jelaskan bahwa al-Qur`ān diturunkan secara keseluruhan dari lauh mahfuz ke langit dunia pada bulan Ramadhān yaitu malam kemuliaan, tidak ada satu pun dalil yang mengatakan bahwa al-Qur`ān diturunkan kepada Nabi Muhammad pada bulan Ramadhan secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh surah Al-isra(17): 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.³⁰

Pada ayat ini baru dijelaskan bahwa al-Qur`ān diturunkan kepada Nabi Muhammad secara bertahap atau berangsur-angsur.

- c. Kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad

Jibril a.s. menurunkan al-Qur`ān ini dengan cara terpisah tergantung pada waktu dan keadaan yang terjadi, seperti ketika Rasulullah ditanya tentang suatu hal yang membutuhkan ayat Al-Qur'an maka turunlah ayat tersebut sebagai jawabannya. Namun ayat yang pertama kali diturunkan terdapat dalam surah al-Alaq (96) ayat 1-5.

²⁹ *Ibid.*, 598

³⁰ *Ibid.*, 293

Menurut Manna Khalil Al-Qattan, hikmah turunnya al-Qur`ān secara bertahap ini di antaranya adalah untuk meneguhkan dan menguatkan hati rasullah atas dasar kebenaran dan memperkuat keinginannya untuk tetap melangkah kaki ke jalan kebenaran, dengan menyampaikan dakwah dan tidak menghiraukan perlakuan dari kaum jahiliyyah, kemudian sebagai tantangan dan mukjizat, serta agar mempermudah hafalan dan pemahamannya mengenai al-Qur`ān. Selain itu, untuk menemukan kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa pertahapan dan penetapan hukum berdasarkan sebab turun dan hubungan antar ayat.³¹

Al-Qur`ān yang penuh keindahan memiliki fungsi³² sebagai petunjuk bagi manusia, jadi setiap artinya harus dipahami dengan sepenuh hati agar bertambah keimanan terhadapnya. Adapun fungsinya sebagai berikut:

- a. Al-Qur`ān adalah wahyu dari Allah yang berfungsi sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad yang menjadi sebuah keajaiban. Ayat-ayat di dalamnya bersisi tentang ilmu pengetahuan dapat meyakinkan bahwa Al-Qur`ān adalah firman Tuhan dan tidak mungkin diciptakan oleh manusia apalagi diciptakan oleh Nabi Muhammad, seorang yang ummi.
- b. Al-Qur`ān sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an banyak memberikan pokok-pokok dan prinsip-prinsip umum yang berfungsi untuk menunjukkan kepada jalan benar dan diridhai Allah. Allah memberikan banyak petunjuk yang dapat dijadikan pedoman kehidupan seperti hukum-hukum dan ketentuan seperti cara ibadah untuk hubungan dengan Allah, kemudian petunjuk berkehidupan sosial, perdagangan, hutang, warisan, pendidikan dan asuhan, kejahatan, dan aspek kehidupan lainnya.

³¹ Manna khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, cet.keenam,2001), 157-164

³² Atika Septina dkk, "Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia", *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, (2023), 133-134

- c. Al-Qur`ān sebagai pembeda, al-Qur`ān merupakan kitab suci yang turun kepada nabi Muhammad sebagai pembeda kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur`ān membedakannya dengan menunjukkan kesempurnaan ajaran yang tidak terdapat di kitab terdahulu. Seperti yang terdapat di dalam (QS.Al-furqan[25]:1)

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا³³

Artinya: Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqān (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).³³

Al-Qur`ān disebut juga sebagai korektor dengan mengungkapkan banyak hal yang dibahas dalam kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Injil, dan hal-hal lain yang dianggap al-Qur`ān tidak sesuai dengan ajaran Allah yang sebenarnya. Keduanya berkaitan dengan aspek historis dari orang-orang tertentu, hukum, prinsip ketuhanan.

- d. Wali Kitab Sebelumnya (al-Muhaimin): Dan kami telah mengirimkan kepadamu kebenaran dari kitab-kitab, membenarkan apa yang telah ditulis sebelumnya di antara kitab-kitab suci, dan sebagai pelindung terhadapnya.

Al-Qur`ān memiliki banyak fungsi yang luar biasa menakjubkan, oleh karena itu setiap muslim harus mengimani keagungan al-Qur`ān dengan mengamalkan semua nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

C. METODE TEMATIK

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methods* yang memiliki arti cara atau jalan untuk mencapai sesuatu, sedangkan tematik dalam bahasa Arab disebut *maudhū`ī*. Kata *maudhū`ī* secara bahasa berasal dari kata *maudhū`ī* yang merupakan isim maf'ul dari kata *wadhāa* yang berarti sesuatu yang

³³ *Ibid.*, 359

diletakkan, masalah, atau pokok pembicaraan.³⁴ Ini menunjukkan bahwa makna *maudhū`ī* adalah topik atau judul atau bidang tertentu yang dibahas. Oleh karena itu, tafsir *maudhū`ī* adalah penjelasan ayat-ayat al-Qur`ān yang berkaitan dengan topik atau tema tertentu.

Maudhū`ī memiliki definisi dari berbagai cabang ilmu di antaranya seperti: *Menurut ulama hadis*: perkataan atau pembicaraan yang dibuat-buat, dan di dalamnya ada kebohongan kepada Nabi Saw secara tidak sengaja ataupun lupa, dan itu merupakan batil tidak ada kebenaran di dalamnya. *Menurut ahli mantiq*: *maudhū`ī* memiliki arti meletakkan untuk mengambil hukum dari sesuatu. Kata *maudhū`ī* sebagai Mubtada. Sedangkan, *Menurut ulama tafsir*: *maudhū`ī* yaitu qadiyyah (persoalan) yang memiliki banyak uslub dan tempat di dalam al-qur`ān, memiliki satu sisi/tema yang sama dan menyatukannya melalui mengumpulkan satu makna atau tujuan yang sama.³⁵

Metode *maudhū`ī* atau tematik adalah metode penafsiran alquran dengan membahas ayat-ayat alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik atau tema dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dan tuntas berbagai aspek yang terkait, seperti asbab al-nuzul, munasabah, makna mufradat dan lain-lain.³⁶

Metode tafsir *maudhū`ī* menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur`ān dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`ān yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-

³⁴ Zulheldi, "Tafsir Maudhu'i (Tafsir Tematik)", *Jurnal Ilmu al-Qur'an & Hadis*, Vol. 5 No. 1, (2015), 49

³⁵ Dinni Nazhifah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an", *journal.uinsgd*. Vol.1, No.3, (2021), 371

³⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, Cetakan Pertama, 2013), 80

penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan- hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.³⁷

Metode penelitian tafsir maudhū`ī muncul dikarenakan perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat tentunya metode ini hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat masa kini yang belum diungkap penafsir terdahulu. Metode maudhū`ī adalah metode yang menyusun ayat-ayat bersangkutan yang membahas tema tertentu sehingga lebih mudah dipahami dan diharapkan masyarakat terhindar dari pemahaman parsial dan salah pada ayat al-Qur`ān, yaitu menggunakan sebagian ayat dan meninggalkan ayat yang lainnya.

1. Macam-Macam Metode Maudhū`ī

Kajian Maudhū`ī memiliki tiga macam pembahasan yang bisa dijadikan bahan kajian bagi para peneliti. Pada dasarnya metode penelitian ini merupakan metode yang dipakai para mufasir untuk memahami al-Qur`ān. Adapun beberapa macam metode sebagai berikut:

a. Tafsir Maudhū`ī yang fokus pada terminologi.

Pada kategori ini, seorang mufasir akan menelusuri kata atau istilah tertentu dalam al-Qur`ān, kemudian ia mengumpulkan semua ayat yang mencakup istilah dan turunannya tersebut, kemudian dia mencoba menyimpulkan petunjuk (istilah dari perspektif al-Qur`ān). Seorang mufasir hanya fokus pada makna tanpa mengkaji dan menginterpretasikan secara komprehensif ide dan ajaran yang ditemukan dalam ayat-ayat dengan istilah yang relevan.³⁸ Dengan kata lain, peneliti tersebut mencoba menemukan petunjuk mengenai term yang sedang dikaji melalui ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur`ān.

³⁷ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1 No. 2, (2015), 277

³⁸ Fauzan, "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", *Al-Dzikra*, Vol.13, No. 2, (2019), 205

Misalnya, pada penelitian ini yang berjudul "Analisis Jabbār dalam al-Qurān, maka yang diteliti berapa kali kata tersebut disebut dalam al-Qur'an, Apa saja maknanya, dan dalam konteks apa saja kata tersebut disebut di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini Anda dapat merujuk pandangan para mufasir untuk mengupas makna term Jabbār. Pendekatan semantik dalam konteks riset ini menjadi tepat untuk dipilih.³⁹

Adapun Karya tafsir klasik yang mendekati kategori ini, antara lain misalnya buku-buku tentang Al- Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an karya Al- Raghīb al-Asfahani, Ishlah al-Wujūh wa al-Nadzair fi Al-Qur'an karya Al- Damghoni, Al-Asybah wa al-Nazair fi Al- Qur'an al-Karim karya Muqatil Sulaiman Al-Balkhi dan lainnya. Akan tetapi karya-karya ulama terdahulu tidak membandingkan antara istilah-istilah yang di berbagai surat dalam al-Qur'ān.⁴⁰ Tetapi buku terdahulu masih dijadikan rujukan tafsir maudhū'ī dini hari.

b. Tafsir Maudhū'ī Yang Fokus Pada Tema Atau Topik dalam Al- Qur'ān.

Seorang mufasir akan menentukan sebuah tema atau topik tertentu yang ada dalam al-Qur'ān dalam berbagai cara pembahasan. Pada kategori ini, mufasir akan menelusuri topik melalui surat al-Qur'ān dan memilih ayat-ayat yang relevan. Kemudian, setelah mengumpulkan ayat-ayat, memahami makna dan mengulas ayat-ayat tertentu, ia kemudian menyimpulkan unsur topik pembahasan dan mengaturnya, membaginya dalam bab dan sub bab.

Contoh karya tafsir klasik yang mendekati kategori ini adalah "I'jāz al-Quran" karya Abu Bakar al-Baqilani, "al-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Quran" karya Abū 'Ubayd al- Qāsim bin Sallām dan "Ahkam al-

³⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, cet.kedua,2015), 61-62

⁴⁰ Syaeful Rokim, "Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, (2021), 416

Qur'an" karya Abū Bakr al- Jassās. Sementara contoh karya tafsir modern yang mengkaji tema tertentu dalam al-Qur'an seperti "al-Insan fi al-Quran" dan "al- Mar'ah fi al-Quran" karya Abbas Mahmud al-Aqqad, "al-Akhlaq fi al-Qur'an karya 'Abd al-A'la al-Sabzawari, "al-Yahūd fi al- Qur'an" karya Muhammad Izza Daruzah dan "al-Şabr fi al-Qur'an karya Yusuf al-Qardhawi.⁴¹

c. Tafsir Maudhū`ī Yang Fokus Pada Satu Surat Tertentu dari Al-Qur`ān.

Kategori ini lebih terbatas dari kategori kedua. Pada tipe ketiga ini seorang mufasir mengkaji ide-ide pokok yang dibahas dalam surat tertentu, ide-ide yang menjadi topik pembahasan. Meskipun karya tafsir pada masa klasik tidak ada yang mendekati kategori ini, beberapa karya tafsir dapat dikaitkan dengan jenis ketiga ini, seperti tafsir al-Razi yang berjudul "al-*Tafsir al-Kabīr*" (606. H), karya al-Biqā'i yang berjudul *Nam al-Durar fi Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar* (885. H).

Sementara karya tafsir pada masa modern, Muhammad al-Ghazali menganggap bahwa Muhammad Abd Allah al-Darrāz sebagai salah seorang yang menyoroti kategori ketiga ini dalam karyanya al-Naba 'al-'Azīm. Meskipun dalam karyanya ini al-Darrāz hanya memfokuskan tafsirnya pada surah al-Baqarah. Sementara Sayyid Qutb dalam kitab *FiZilāl al-Qur`ān* dapat dikatakan sebagai karya tafsir terlengkap dalam kategori Tafsir Maudhū`ī yang ketiga ini.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, 206

⁴² *Ibid.*, 208

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhū`ī

a. Beberapa keistimewaan dan kelebihan menurut Farmawi⁴³ metode ini antara lain

- 1) Memenuhi dinamika kebutuhan masyarakat modern, baik berupa hukum dan norma yang universal, maupun berupa hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan oleh umat Islām.
- 2) Menepis anggapan adanya kontradiksi di antara ayat-ayat al-Qur'ān, menolak tuduhan-tuduhan miring terhadap al-Qur'ān, bahkan dapat membantah anggapan adanya kontradiksi antara agama dan ilmu pengetahuan.
- 3) Menyampaikan pesan-pesan al-Qur'ān dengan argumen jelas, jitu dan memuaskan, sehingga hati dan akal manusia tertarik untuk memahasakan Allah, dan mengakui rahmat dan kebijaksanaan-Nya dalam membimbing hamba-Nya.
- 4) Meringkas pesan-pesan al-Qur'ān secara praktis dan tepat, tanpa uraian panjang lebar, bertele-tele, dan analisis kebahasaan yang menghabiskan berpuluh-puluh halaman.

b. Kekurangan Tafsir Maudhū`ī

Kekurangan tafsir Maudhū`ī di antaranya⁴⁴

- 1) Tafsir Maudhū`ī bergantung pada pemilihan tema oleh Mufasir. Jika mufasir memilih tema yang terlalu luas atau terlalu sempit, hasilnya bisa kurang memadai atau bahkan menyulitkan pembaca dalam memahami tema tersebut dengan tepat.
- 2) Risiko mengesampingkan konteks ayat, dengan kata lain hal ini bisa membatasi pemahaman ayat karena ayat-ayat yang terkait tema tertentu dikumpulkan dari berbagai surah. Dalam beberapa kasus,

⁴³ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2013), 40-41

⁴⁴ Ayu Wigati, "Kelebihan dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir (Al-Ijmali, At-Tahlili, Al Muqaran, Al Maudhu'i)", *Kapalamada: Vol.03, No.4, (2024)*, 123-124

penekanan pada tema dapat membuat mufasir melewati konteks spesifik setiap ayat.

- 3) Memenggal ayat al-Qur`ān yang dimaksudkan di sini ialah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda.⁴⁵

3. Langkah-Langkah Penerapan Metode Maudhū`ī

Adapun langkah-langkah penerapan metode Maudhū`ī pada penelitian ini yaitu memakai teori al-Farmawī⁴⁶ dengan sedikit modifikasi, sebagai berikut:

- a. Menentukan dan memastikan tema yang akan dikaji, yaitu term jabbār dalam al-Qur`ān.
- b. Mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Yaitu ayat yang mengandung term jabbār dalam al-Qur`ān
- c. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai urutan turunnya ayat.
- d. Memahami hubungan (munasabah) ayat pada masing- masing surat.
- e. Menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat sesuai struktur kalimatnya kemudian diberikan penjelasan untuk mendapatkan makna yang signifikan.
- f. Menulis pembahasan dalam konteks yang utuh sesuai dengan pembahasan, yakni penafsiran term jabbār yang terdapat dalam al-Qur`ān
- g. Menganalisis dan menulis kesimpulan sebagai jawaban menurut al-Qur`ān atas tema yang dikaji.

⁴⁵ Seorang yang menjabat guru besar pada Fakultas Usuluddin Al-Azhar, Beliau lahir pada tahun 1977 dan menerbitkan buku yang berjudul *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* dengan mengemukakan secara terperinci. Moh. Tulus. Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1 No. 2, (2015), 286

⁴⁶ *Ibid.*, 281

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. AYAT-AYAT AL-QUR'ĀN TENTANG TERM JABBĀR YANG DILAKUKAN MANUSIA

Ayat yang menjelaskan Jabbār yang dilakukan manusia terdapat pada sembilan surah, adapun penjelasannya menurut para mufasir sebagai berikut.

1. QS.Al-Mā'idah:22

قَالُوا يَمُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَدْخُلُهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ

*Artinya: Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk.”*¹

Menurut Wahbah Zuhaili ayat ini bermunasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 20-26. Kemudian dijelaskan seakan-akan Allah membuat perjanjian atas mereka (Bani Isra'il), dan Nabi Musa mengingatkan mereka atas nikmat-nikmat Allah kepada mereka serta memerintahkan mereka untuk memerangi orang-orang jabbār, tetapi mereka melanggar perjanjian tersebut, serta tidak mau mematuhi perintah Nabi Musa untuk memerangi orang-orang jabbār. Karena setelah Allah menegakkan dan memaparkan bukti-bukti tentang kebenaran kenabian Nabi Muhammad serta mendebat Ahlul Kitab menyangkut hal itu, Allah menjelaskan dua sikap yang dimiliki kaum Yahudi, yang kedua sikap itu menunjukkan dan membuktikan tentang

¹ Kementerian Agama RI, *Arrahim Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Pusaka Jaya Ilmu, 2014), 111

pembangkangan dan sifat keras kepala mereka. Sikap yang pertama adalah ingkar dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang banyak kepada mereka. Kedua, pembangkangan mereka terhadap perintah dan instruksi Nabi Musa untuk memasuki tanah Palestina dan memerangi orang-orang Jabbār yang mendiami tanah Palestina waktu itu. Hal ini supaya bisa menjadi penghibur hati Rasulullah saw. sekaligus pemberitahuan kepada beliau bahwa berpaling dari kebenaran memang sudah menjadi perilaku dan watak yang mengakar pada diri kaum Yahudi.²

Menurut Faqih Imani menjelaskan bahwa istilah Jabbār berasal dari kata jabr di dalam bahasa arab yang berarti meningkatkan sesuatu disertai dengan kekuatan atau tekanan. Namun istilah tersebut telah diterapkan dengan dua arti berikut ini: (1) memberikan kompensasi dan (2) kekuasaan, kekuatan, mengalahkan. Kata al-Qur`ān jabbār telah dipakai sebagai gelar atau sebutan bagi Allah dengan kedua arti ini. Kalimat Qaum an-jabbârîn yaitu ras yang sangat arogan seperti yang disampaikan pada ayat di atas merujuk pada kaum dari suku Amaliqah dari ras Semit yang di masa itu tinggal di gurun Sinai yang ada di sebelah utara Arabia lama. Mereka (suku Amaliqah) menyerbu Mesir dan memerintah di sana selama lima ratus tahun.

Akan tetapi dengan adanya kaum yang rusak akhlaknya di sesuatu tempat tidak bisa menjadi alasan bagi orang-orang yang berhak untuk mundur. Musuh harus diusir dan tidak boleh menunggu sampai musuh itu keluar sendiri. Kemudian mengadukan dengan berkata, "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya. Jika mereka keluar dari sana, pasti kami akan memasukinya." Sekedar mencari kesenangan saja dilarang dalam Islam. Kita harus bertindak dan memohon kepada Allah agar membantu kita mengusir musuh keluar.³

² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 475.

³ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran Jilid 4*, (Jakarta: Al-Huda, Cet.1, 2005), 363-

Adapun menurut M. Quraish shihab ayat ini menunjukkan tentang perintah yang demikian jelas dan sangat menjanjikan tetapi ditanggapi dengan penolakan oleh Bani Isra'il. Mereka berkata: Hai Mûsa, sesungguhnya di sana, yakni dalam negeri yang kamu perintahkan kami memasukinya ada kaum, yakni sekelompok orang yang gagah perkasa yang mampu menindas dan memaksakan kehendak mereka, karena itu sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar darinya, dengan cara apa pun, selain kamilah yang harus mengusirnya, karena kami sangat takut kepada mereka. Jika seandainya mereka ke luar dari sana, maka barulah kami akan masuk. Para pembangkang yang perkasa itu diceritakan memiliki jasmani ibaratkan raksasa, serta banyak lagi yang sama sekali tidak dapat dicerna akal. Tetapi cerita berlebihan ini merupakan hasil imajinasi para pendongeng yang tidak memiliki dasar sedikit pun.

Selanjutnya, redaksi ayat ini mengisyaratkan sikap Bani Isra'îl terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka menyebut nama Nabi mereka tanpa penghormatan. Kemudian meskipun Allah telah menjanjikan buat mereka kemenangan memasukinya, mereka tetap ingin masuk untuk memerangi bahkan karena merasa ragu akan janji Allah. sebagaimana diisyaratkan oleh kata *in yakhruja* (jika seandainya mereka keluar). Kata *إن* in antara lain digunakan untuk mengisyaratkan keraguan tentang bakal terjadinya sesuatu. Berbeda dengan kata *iza* yang mengandung arti kepastian antara lain seperti terbaca pada ayat berikut yang mengabadikan ucapan dua orang di antara Bani Isra'îl itu.⁴ Pada penafsiran ini dijelaskan tentang betapa pengecutnya Bani Isra'îl yang sudah mendapatkan nikmat kebesaran dari Allah tetapi, tetap menolak untuk menjalankan perintah memerangi orang-orang Jabbār, di antaranya penyebab terjadinya hal demikian yaitu karena tidak yakin dapat mengalahkan kaum tersebut yang berkuasa dengan kekerasan kemudian

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 3*, (Jakarta: PT Lentera Hati, 2016), 65

penyebabnya adalah kurangnya tawakal kepada Allah yang menjadikan mereka orang-orang pembangkang.

2. QS. Hūd : 59

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

Artinya: Dan itulah (kisah) kaum "Ad yang mengingkari tanda- tanda (kekuasaan) Itu, Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka.⁵

Menurut Al-Maraghi ayat ini memiliki munasabah dengan ayat setelah dan sebelumnya yaitu ayat 58-60. Secara umum menjelaskan tentang Setelah Allah menerangkan sikap kaum Nabi Hūd yang terus-terusan ingkar, menentang dan mendustakan Hūd tentang ayat- ayat yang dia bawa, maka di sini Allah menyebutkan kesudahan perkara Hūd dan perkara kaumnya. Bahwa Allah Ta'alā telah memberi rahmatnya kepada Hūd dan menimpakan siksa yang berat kepada kaumnya, sesuai dengan kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Nya dan kemaksiatan mereka terhadap para rasul-Nya.⁶

Abu Ja'far dalam kitab tafsirnya Ath-Thabari, menjelaskan bahwa ayat ini untuk menyampaikan berita tentang orang-orang yang didatangkan siksaan kepada mereka. Balasan dan siksaan tersebut ditujukan pada kaum Ad yang telah mengingkari dalih dan alasan-alasan Allah. Mereka menentang rasul yang telah diutus kepada mereka untuk berseru kepada pengesaan-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Kemudian lafaz *وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ* yang berarti

"Dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)," yakni semua orang yang angkuh dan sombong terhadap Allah, menyimpang dari jalan kebenaran, tidak tunduk kepada-Nya,

⁵*Ibid.*, 228

⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Terjemahan Jilid 12*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, Cct.Kedua, 1994), 93-94

dan tidak menerima ajarannya. dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)." Maksudnya adalah orang musyrik.

Kata al-`inad artinya kejauhan dan kekeringan, dan tidak bercampur-aduk. Kata al-`nad bentuk jamaknya yaitu al-`anūd, yaitu unta yang keras." Diriwayatkan bahwa al-`annada bentuk jamaknya yaitu `anid, seekor unta yang membangkang dengan kuat dan gesit apabila ia menghalangi jalan.

Pemaparan tentang `inad diartikan juga sebagai, *عَنْدَ عَنِ الْحَقِّ فَهُوَ يَعُدُّ*

"Menyimpang dari kebenaran, maka dia telah membuat penyimpangan," *عَنْوَدًا*

dan orang yang menentang, dan dari yang demikian itu juga terkadang dikatakan sebagai keringat yang memancar keluar, dengan demikian tidak berkeringat :

عرق عائد "Orang yang menentang", artinya orang yang

mendatangkan bahaya.⁷ yaitu semua orang yang angkuh dan sombong terhadap Allah merupakan bentuk tindakan dari perilaku jabbār yang dilakukan manusia.

Adapun menurut Buya HAMKA di dalam kitab Tafsirnya Al-Azhar, menjelaskan bahwa di dalam ayat ini meskipun yang didurhakai kaum Ad itu hanya satu orang rasul, yaitu nabi Hūd tetapi itu menunjukkan bahwa mereka juga mendustakan ajaran rasul lainnya. Kemudian Hamka menjelaskan bahwa tidak mungkin suatu kaum tersesat kalau bukan atas ajakan para pemimpinnya. Sedangkan para pemimpin itu orang yang penyombong, yang menyalahgunakan kelebihannya dan kecerdasan pikirannya untuk menyesatkan orang lain. Orang-orang yang sombong itu enggan menerima kebenaran karena dengan memperbodoh orang banyak itu mereka memperdalam pengaruhnya. Orang banyak menjadi korban dari orang-orang sombong yang tidak mau

⁷ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 14*, (Jakarta: Pustaka Azaam, 2007), 105-106

menerima kebenaran itu.⁸ Pada penafsiran ini salah satu penyebab suatu kaum dapat berperilaku sewenang-wenang dan sombong adalah dipengaruhi oleh pemimpinnya sendiri dan mengikuti ajarannya.

Sedangkan menurut Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa kabilah `Ād memiliki tiga kriteria yang serius yaitu ingkar terhadap Ayat-ayat Tuhan, durhaka terhadap rasul, dan mereka tunduk atau mengikuti taqlīd buta perintah para pemimpin mereka dengan tanpa dipikirkan dan di pertimbangkan terlebih dahulu, atas keburukan itulah Allah memberikan azab kepada mereka berupa kebinasaan dengan angin topan yang bertiup kencang, dijauhkan dari kebaikan, dan diusir dari rahmat Allah di hari Kiamat, Wahbah Zuhaili menjelaskan kiat untuk menjadi insan yang baik dan dijauhkan dari keburukan sesuai dengan yang diajarkan nabi Hud di antaranya senantiasa ibadah hanya kepada Allah, banyak ber-istighfar kemudian melakukan tobat ketika melakukan kesalahan, setelah itu hendaklah bertawakal kepada Allah yang maha Perkasa, dan Yang Maha Menguasai segala sesuatu sehingga Allah dapat mengendalikan semua makhluk atas kehendaknya.⁹ Asal mengikuti atau taklid buta membuat suatu kaum tidak memiliki pendirian yang kuat, terutama dilihat dari tindakan mereka yang tidak memperhatikan karakter pemimpin. Tentunya Allah melaknat suatu kaum yang melakukan hal ini, tetapi besarnya kasih sayang Allah kepada makhluknya memberikan banyak kesempatan jika berbuat kesalahan. Pada penafsiran ini diajarkan untuk segera ber-istighfar dan bertaubat kepada Allah jika terbesit atau bahkan sudah melakukan perbuatan jabbār.

3. QS. Ibrahim :15

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, Cet. Keempat, 2021), 572

⁹ *Ibid.*, *Tafsir Al Munir Jilid 6*, 358-359

Artinya: Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala.¹⁰

Selanjutnya pada surah kedua ini, dijelaskan menurut Hasbi ash-Shiddieqy ayat ini bermunasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 13-17. Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan ancaman-ancaman yang dilakukan oleh umat kafir kepada para rasul Allah yaitu mereka mengusir para rasul dari negerinya, hal ini terjadi kepada Nabi Syu'aib yang ketika itu orang kafir merasa dirinya orang yang kuat karena memiliki pengikut yang banyak. Berkenaan dengan hal tersebut Allah mewahyukan agar para rasul tidak gelisah dan tetap bergembiralah karena Allah akan menimpakan kebinasaan kepada orang-orang kafir. Setelah itu, pada ayat 15 ini para rasul meminta pertolongan kepada Allah untuk menghadapi musuh-musuh mereka, sebagai mufasir mengartikannya bahwa mereka saling memohon pertolongan agar diberikan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Pada pemahaman makna kedua bahwa orang-orang kafir juga memohon supaya mereka dicelakakan apabila yang disampaikan para rasul adalah benar. Kemudian Allah berfirman "Binasalah semua orang sombong yang menentang kebenaran dan memaksa orang lain untuk patuh pada ajakannya."¹¹

Adapun penafsirannya, menurut Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, mengatakan Firman Allah *وَاسْتَفْتَحُوا* adalah memohon pertolongan agar Rasulullah diizinkan meminta pertolongan kepada Allah atas kaumnya dan juga dibolehkan untuk meminta agar mereka dihancurkan. Ada yang berpendapat, bahwa Rasulullah mengatakan, mereka mendustakanku, oleh karena itu berikanlah kemenangan antara aku dan mereka. Maka umat-umat itu berkata, "Apabila mereka benar, maka kami di'azab".

¹⁰ *Ibid.*, 257

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Cet.Ke-Dua, 1995), 2127-2129

Kemudian pada lafaz وَحَابٌ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala." Para mufasir banyak menafsikan mengenai kalimat ini: Kata جَبَّارٍ adalah orang angkuh yang melihat tidak ada kebenaran dari orang lain kepada dirinya. Seperti inilah pendapat yang dikemukakan oleh ahli bahasa sebagaimana yang disebutkan oleh An-Nuhas. Sedangkan عَنِيدٍ adalah orang yang menjauhi kebenaran. Ada yang mengatakan kata عَنِيدٍ dibentuk dari kata العندُ yang berarti arah, seperti عائد فلان artinya dia mengambil arah yang berlawanan.

Tentang firman Allah جَبَّارٍ عَنِيدٍ Al Harawi berkata, "Maksudnya, melewati maksud dan tujuan." Dan Ibnu Abbas pernah ditanya tentang darah *Istihadhah*, maka dia menjawab " إِنَّهُ عَرَقٌ عَائِدٌ " Itu adalah darah yang keluar dari kebiasaan. Abu Ubaid berkata, Maksud dari ayat tersebut adalah orang-orang yang melampaui batas. Oleh karena itu, kata عرق atau keringat yang dimaksud banyak keluar. *Syahr* berkata, "Al-`Anīd adalah yang tidak berhenti mengalir."

Kemudia Al *Laits* berkata, "Kata *al unud* adalah unta yang tidak bersama dengan yang lain, tapi ada di arah lain selamanya. Maksudnya adalah, yang keluar dari jamaah atau kelompok. Sedangkan Al *Muqatil* berkata, "Kata عَنِيدٍ berarti orang yang sombong." Ibnu *Kaisan* berkata, "Maksudnya, orang yang mengangkat hidungnya." Ada yang mengatakan, maksud العُنُودِ dan العَنِيدِ adalah yang menentang Rasul dan menjauh dari jalan kebenaran. Dalam bahasa Arab, berarti unta yang keluar dari jalan. Selain itu, ada yang berpendapat, kata عَنِيدٍ

berarti orang yang melakukan maksiat. *Qatadah* berpendapat, عَنِيدٌ adalah yang tidak mau mengucapkan *lā ilāha illallāh*.

Adapun Menurut Al-Qurthubi, maksud kata جَبَّارٍ عَنِيدٍ dalam ayat tersebut, sekalipun lafaznya berbeda karena orang yang menjauh dari kebenaran, berarti dia angkuh dan menentang.¹² Ayat ini menunjukkan tidak hanya Orang-orang beriman yang meminta pertolongan berupa kemenangan dari Allah, tetapi kaum kafir juga yang mengharapkan kemenangan. Namun usaha mereka tidak berhasil. Sebab tidak ada satu kekuatan pun yang berani berdiri di hadapan ketentuan Allah. Term *jabbārin `anīdin* diartikan perbuatan tercela yang melampaui batas membuat pelaku enggan mengucapkan kalimat tauhid dikarenakan tidak mau menerima kebenaran.

Selanjutnya Buya Hamka menjelaskan contoh tentang ketentuan Allah yang memenangkan orang beriman daripada kaum musyrik jahiliyyah, kisah seperti ini banyak ditemui dalam sejarah manusia, kekejaman dan kekuatan manusia, yang menuhankan sesama manusia dan mengagung-agungkan kepada yang selain Allah. Ditantang oleh “Oposisi” yang kelihatannya lemah, seperti oposisinya nabi-nabi dan rasul-rasul. Yang bersangkutan merasa yakin bahwa dialah yang akan terus menang dan rezimnya tidak akan dapat dijatuhkan. Kemudian dengan tidak disangkanya dan tidak siapa pun yang lain yang menyangka, dia pun jatuh berantakan. Dan kebenaran juga yang menang.¹³ Pada akhirnya hanyalah kebaikan yang akan memberikan kemenangan bagi orang-orang yang bertawakal kepada Allah.

Term *jabbār* pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menentang kebenaran. Dengan kesombongannya mereka tidak takut menantang apakah orang muslim benar-benar dibantu oleh Allah dan mengatakan jika umat

¹² Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. Kedua, 2008), 827-830

¹³ *Ibid.*, *Tafsir Al Azhar Jilid 5*, 95

muslim memang benar mereka akan menerima `azab Allah. Kekerasan hatinya menyebabkan mereka menjauh dari kebenaran sehingga enggan mengucapkan kalimat tauhīd yaitu lafaz *lā ilāha illallāh*. Kaum *kāfir* biasanya sangat memuja bahkan menuhankan sesama manusia dan mengagung-agungkan seseorang yang dianggap perkasa. Inilah keburukan dari perilaku *jabbār* di antaranya tidak ingin mengakui ada keagungan Allah yang lebih perkasa dari yang mereka ikuti.

4. QS. Maryam: 14

وَبَرًّآ بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Artinya: dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.¹⁴

Surah ini merupakan surah ketiga yang penulis susun berdasarkan urutan surah dalam mushaf al-Qur`ān. Menurut Ibnu Katsir, Surah Maryam ayat 14 ini bermunasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 12 sampai ayat 15. Ketiga ayat ini membahas tentang kelahiran nabi Yahya dan sifat-sifatnya, di mana nabi Yahyā diberikan sifat belas kasih dan dibersihkan (dari dosa) dan segala yang buruk, sejak masih kana-kanak nabi Yahyā telah diberikan pemahaman ilmu pengetahuan, ketakwaan dan tekad yang kuat untuk menerima serta menyampaikan kebaikan. Setelah Allah jelaskan tentang kepatuhan nabi Yahyā kepada Rabb-Nya, Allah juga mengaitkan dengan kepatuhannya terhadap orang tua (dalam ayat 15) yang menjauhi sifat durhaka, oleh karena itu dikatakan bahwa nabi Yahya bukan orang sombong (bertindak sewenang-wenang).¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, 306

¹⁵ Abu Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir, Cet. Ke-9,2014), 219-221

Pada penafsiran M. Quraish shihab menjelaskan dalam kitab tafsir Al-Misbāh. Kata jabbār mengandung makna ketinggian yang tidak dapat terjangkau. Kata ini antara lain digunakan untuk menyifati pohon kurma yang demikian tinggi sehingga tidak dapat dipetik buahnya. Kata ini juga mengandung makna ketinggian dan keangkuhan yang mengantar penyandanginya memaksa pihak lain untuk tunduk dan patuh mengikuti kehendaknya. Karena itu, sifat ini tidak wajar disandang kecuali oleh Allah.

Sifat-sifat kebaikan yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, menghiasi kepribadian nabi Yahyâ, dan mencerminkan hubungan beliau yang demikian harmonis dengan Allah dengan kedua orang tuanya, kepada masyarakat sosial, bahkan makhluk secara umum. Hubungannya dengan Allah dilukiskan dengan kata taqīyyān; hubungannya dengan kedua orang tuanya dilukiskan dengan kata barran biwalidaihi (kepada kedua orang tuanya), sedang kepada sesama makhluk dilukiskan oleh lam yakun jabbāran 'aṣīyyān/bukanlah ia orang yang sombong pendurhaka.¹⁶ Perilaku jabbār menjadikan pelakunya merasa amat tinggi sehingga tidak menghiraukan yang di sekitarnya. Pelakunya tidak peduli dengan hubungan dengan orang tua, sosial masyarakat dan hubungan terhadap Allah.

Sedangkan menurut Tafsir Al-Azhar, menjelaskan bahwa di samping jiwanya yang suci bersih dan takwa kepada Allah, nabi Yahyâ diberikan sifat kemuliaan yaitu hormat dan bakti kepada kedua orang tua. Sehingga sembuhlah hati kedua orang tua di usia tuanya saat mendapatkan putra yang sangat diharapkan. Baktinya. Tetapi, kedua orang tuanya itu juga diperingatkan oleh Allah, karena ada terdapat anak yang sangat diharapkan menjadi mangkak, sombong dan menyakiti hati orang tua karena sangat dimanjakan apa lagi anak tunggal satu-satunya. Tentunya hal itu tidak terjadi ke pada Nabi Yahya, Dia bukan orang yang sombong dan tetap memimpin manusia dengan rendah hati, lemah lembut, membantu yang mendapat kesusahan, menunjukkan kepada

¹⁶ *Ibid., Tafsir Al-Mishbah Jilid 7*, 419-420

jalan yang benar dan dia tidak berbuat maksiat kepada Allah.¹⁷ Oleh karena itu, hendaklah senantiasa memohon perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari berbagai kemungkaran.

Adapun menurut Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa nabi Yahya memiliki sifat kemuliaan di antaranya bersungguh-sungguh dan bersabar dalam menunaikan misi kenabian. Dalam kehidupan sosial bisa dimaknai sebagai sifat kesungguhan dan kesabaran dalam melaksanakan amalan kebaikan. Dijadikan orang yang hannān, yaitu orang pengasih, penyayang dan belas kasihan kepada manusia, seperti sifat Nabi Muhammad saw. Yang pengasih dan penyayang. Allah menjadikannya orang yang membawa berkah dan manfaat dengan memberikan kebaikan dan hidayah kepada manusia. Orang yang bertakwa. Sehingga menjauhi larangan Allah dan menunaikan perintah-Nya, tanpa mengabaikannya sama sekali. Oleh karena itu ia tidak pernah melakukan kesalahan dan tidak pernah mendapatkan teguran. Berbakti kepada kedua orang tuanya sebagai ibadah yang paling tinggi setelah beriman kepada Allah Tidak sombong dan congkak, akan tetapi sebaliknya, ia adalah orang yang tawadhu. Dan ini merupakan salah satu sifat orang-orang Mukmin. Tidak membangkang terhadap Allah dan tidak durhaka terhadap kedua orang tuanya.¹⁸ Berbuat kesalahan bahkan sampai bertindak jabbār memang tidak dipungkiri bisa saja terjadi tetapi dari sifat mulia Nabi Yahya bisa ditiru sebagai upaya menghindarkan diri dari perilaku tersebut sebagaimana yang disampaikan di dalam tafsir Al-Munir di atas.

Term jabbār pada ayat ini menunjukkan makna ketinggian layaknya pohon kurma yang menjulang tinggi dan bisa berarti keangkuhan, keperkasaan tetapi sifat ini tidak wajar disandang kecuali oleh Allah apalagi jika disandang oleh makhluknya. Selain itu, term jabbār di sini juga diartikan sebagai perbuatan

¹⁷ *Ibid.*, *Tafsir Al Azhar Jilid 5*, 456

¹⁸ *Ibid.*, *Tafsir Al Munir Jilid 8*, 347

sombong dan durhaka di mana kedua sifat ini bertolak belakang dengan sifat nabi Yahyā.

5. QS. Maryam: 32,

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya: Dan dia berbakti kepada ibunya, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.¹⁹

Surah Maryam adalah surah keempat yang membahas term jabbār, menurut imam Qurthubi ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu dari ayat 29-33, yang menceritakan tentang nabi `Īsā dan ibunya Maryam. Awalnya ayat ini bercerita tentang nabi Isa yang bisa berbicara sejak masih bayi untuk membersihkan citra ibunya dan menunjukkan kehambaannya terhadap Allah. nabi `Īsā mendapati mukjizat besar yaitu diangkat menjadi nabi dan diberikan kitab injil atau al kitab, sehingga dijadikan orang yang dapat bermanfaat bagi agama dan mengajak untuk bertauhid kepada Allah serta menyebarkan kebaikan. Dikatakan juga bahwa seumur hidupnya Nabi Isa akan berbakti kepada ibunya.

Imam Qurthubi juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa selama nabi `Īsā masih hidup ia akan terus berbakti kepada ibunya. Kemudian para mufasir lain juga menjelaskan maksud ayatnya seperti: Ibnu `Abbās berkata, “Ketika nabi `Īsā mengatakan, *وَبَرًّا بِوَالِدَتِي* dan berbakti kepada ibunya dan tidak berkata kepada kedua orang tuaku, maka diketahui bahwa ia dari Allah.” Pada kalimat *وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا* “Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong.”

Hal ini terjadi kepada mereka yang merasa besar dan sombong sehingga membunuh dan memukul dalam keadaan marah.

¹⁹ *Ibid.*, 307

Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah yang menyombongkan diri, yang sama sekali tidak mengakui hak orang lain. *شَقِيًّا* *Lagi celaka* maksudnya adalah luput dari kebaikan. Ibnu Abbas mengatakan, bahwa maknanya adalah kesulitan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah maksiat terhadap Tuhannya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: Dia tidak menjadikanku sebagai orang yang meninggalkan perintah-Nya sehingga aku sengsara sebagaimana sengsaranya iblis karena meninggalkan perintah-Nya.²⁰ Kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya terutama ibu bisa menjadi penghalang perilaku jabbār merasuki akal pikiran dan karakter seseorang. Maka dari itu, dijadikan contoh Nabi Isa sebagai panutan agar terus berbuat baik pada orang tua supaya dihindarkan dari perilaku yang tidak baik.

Sedangkan menurut Tafsir Nurul Quran menjelaskan bahwa Allah telah menjadikannya manusia yang diberkahi, yang berguna bagi orang banyak di mana pun dia berada. Hal ini disampaikan melalui lisan nabi `Īsā. Allah memerintahkan kepadanya agar mengerjakan ṣalat dan menunaikan zakat selama dia hidup. Nabi `Īsā adalah manusia yang dijadikan sebagai anak yang berbudi, murah hati, dan menghormati ibunya serta tidak dijadikan sebagai orang yang sombong dan celaka.²¹ Sedangkan dalam Tafsir Fathul Qadir dikatakan bahwa nabi `Īsā bukanlah orang sombong yang tidak memandang orang lain punya hak terhadapnya dalam artian sewenang-wenang dan bukan orang yang durhaka terhadap Tuhannya. Ada yang mengatakan الشقيي memiliki arti yang gagal dan Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah yang durhaka kepada orang tua.²² Di antara yang dapat menjauhkan seseorang dari perbuatan jabbār adalah dengan konsisten menunaikan ṣalat wajib maupun

²⁰ *Ibid.*, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 11*, 275-276

²¹ *Ibid.*, *Tafsir Nurul Quran Jilid 9*, 255

²² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Cet.1, 2008), 52

sunnah serta menunaikan zakat sebagai bentuk menghapus deskriminasi dalam kehidupan sosial.

Term jabbār pada ayat ini diartikan sebagai perbuatan berbentuk kekerasan yang bisa membunuh dan memukul dikarenakan merasa besar dan sombong ketika dalam kondisi marah. Dari pemaparan tersebut diambil kesimpulan bahwa Term jabbār yang dilakukan manusia bisa berupa perilaku egois seseorang sehingga tidak segan berbuat kejahatan fisik.

6. QS. Asy-Syu'ara: 130

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطْشْتُمْ جَبَّارِينَ^ع

Artinya: Apabila menyiksa, kamu lakukan secara kejam dan bengis.

Ayat ini bermunasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu 123-140. Ayat Ini adalah kisah lain yang bertujuan sebagai bentuk pelajaran, yaitu kisah Nabi Hud yang mengajak kaumnya agar mengesakan Allah dan taat kepada-Nya serta memperingatkan mereka akan hukuman-Nya. Mereka hidup pada masa setelah Nabi Nuh sebagaimana firman Allah. "*Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.*" (al-A'raaf: 69)

Kaum tersebut tinggal di Ahqaf yaitu gunung-gunung pasir dekat Hadramaut di negeri Yaman. Mereka adalah orang-orang yang tinggi dan sangat kuat, hidup dalam kesenangan dan kesejahteraan disebabkan oleh banyaknya rezeki, harta, sungai-sungai, pertanian dan buah-buahan. Akan tetapi, mereka menyembah selain Allah dan mereka mendustakan nabi yang diutus kepada

mereka yaitu Nabi Hud. Akhirnya Allah membinasakan mereka. Kuburan Nabi Hud terkenal hingga hari ini di Hadramaut.²³

Imam As-syaukani menjelaskan yaitu ketika kaum `Ād menyiksa, maka mereka menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. **الْبَطْسُ** yakni dari **بَطَسْتُمْ** adalah menguasai dan merampas dengan kekerasan. Mujahid dan lainnya mengatakan bahwa **الْبَطْسُ** adalah tindak kelaliman berupa membunuh dengan pedang (senjata) atau memukul dengan cambuk. Maksudnya adalah mereka melakukan itu secara zalim. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pembunuhan dengan perusakan. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan dan Al Kalbi. Ada juga yang mengatakan bahwa apabila menyiksa tidak bercampur antara kata syarat dengan penimpalnya.

Manshub-nya **جَبَّارِينَ** adalah karena sebagai haal. Az-Zajjaj berkata, Beliau mengingkari perbuatan mereka itu karena hal itu dilakukan secara zalim. Adapun bila dilakukan secara haq, maka dengan cambuk dan pedang adalah boleh. Setelah menyebutkan sifat-sifat mereka yang buruk, yang menunjukkan kezhaliman, keangkuhan, kedurhakaan, serta kesombongan. Diperintahkan juga agar bertakwa sebagaimana lafaz ayat setelahnya “maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku Pengulangan fi'il sebagai penegasan.²⁴

Adapun menurut penafsiran al-Qurthubi, lafaz Al-Bathsyu adalah menyergap dan mengambil dengan kejam. Kata bentukannya adalah bathasya bihi, yabthusyu, dan yabthusyu bathsyau; dan baathasyahu bentuk mashdarnya mubaathasyatan. Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Al-Bathsyu adalah

²³ *Ibid.*, *Tafsir Al-Munir jilid 10*, 192

²⁴ *Ibid.*, *Fathul Qadir jilid 8*, 212

sebentuk kelaliman membunuh dengan pedang dan memukul dengan cambuk, maksudnya ketika ada yang melakukan demikian maka itu dengan kezhaliman. Mujahid juga berkata, Itu adalah pemukulan dengan cemeti. Kemudian Yahya bin Salaam berpendapat, maknanya adalah membunuh dengan pedang tanpa hak. Al-Kalbi dan Al-Hasan berkata, Membunuh karena amarah tanpa memastikan objek yang dibunuh. Semuanya ini kembali kepada pendapat Ibnu Abbas. Namun ada juga yang mengatakan, Maknanya adalah membalas dendam dengan sengaja dan salah tanpa maaf dan penundaan. Adapun Menurut Al-Qurthubi "Sifat buruk ini telah mengakar pada setiap orang dari umat. Terutama apa yang berlaku di Mesir semenjak dipimpin oleh Al Bahriyah. Penguasa zhalim ini mencambuki setiap orang dengan kayu dan cemeti tanpa hak. Kemudian term *جَبَّارِينَ* memiliki arti sebagai orang-orang kejam dan bengis." Yakni qattaaliin, para pembunuh. Al-Jabbār bermakna membunuh tanpa hak. Ada yang berpendapat, Al-Jabbār adalah al Mutasallith al 'Aathi, penguasa yang sombong dan sewenang-wenang.²⁵ penafsiran ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk dari perilaku Jabbār di antaranya adalah berbuat kekerasan yaitu dengan membunuh bahkan bertindak semaunya tanpa memiliki alasan.

Kemudian Buya HAMKA menjelaskan tentang Nabi Hud yang menyebutkan lagi perangai dan kelakuan kaumnya. Ayat di atas memaparkan tentang sikap dan perilaku orang-orang mewah yang jiwanya tidak berisi iman. Di mana mereka hanya fokus akan keuntungan tanpa memikirkan halal atau haram, dan mementingkan kemewahan yang memuncak untuk membanggakan kekayaan tetapi tidak memiliki belas kasihan kepada orang lain. Serupa dengan perangai kaum kapitalis di zaman moderen. Ketika mereka memiliki dendam dengan seseorang, mereka akan memanfaatkan kesempatan untuk membalasnya yaitu dengan kejam dan bengis. Upaya tersebut bisa seperti

²⁵*Ibid., tafsir al-Qurthubi jilid 13, 307-310*

memeras keringat dari orang yang lemah dan miskin untuk menambah kekayaan dan tanpa upah yang seharusnya.

Oleh karena itu, sangat nyata jika kemewahan, pembanggaan kekayaan dengan mendirikan bangunan tinggi sebagai tanda kekayaan, tempat menumpah-ruahkan harta dengan sia-sia, semua hal itu muncul dari jiwa tidak ada pegangan. Mereka mengharapkan kekayaan menjadi obat, tetapi rupanya menambah penyakit. Sebab keamanan jiwa tidak akan ada dalam kalangan yaitu berupa keimanan.²⁶ Penafsiran ini menjelaskan betapa buruknya sifat ini ketika sudah merasuk ke dalam jiwa seseorang, tidak hanya dipahami sebagai tindak kekerasan berupa pembunuhan tetapi bisa juga sifat melampaui batas yang memanfaatkan kelemahan orang lain demi mementingkan kepentingan pribadi. Hal ini demikian memudahkan masyarakat tentang makna jabbār yang dilakukan manusia.

7. QS. al-Qaṣaṣ : 19

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَمْتَلِنِي كَمَا
 قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ^ط إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ
 مِنَ الْمُصْلِحِينَ

Artinya: Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian."²⁷

²⁶ *Ibid.*, Tafsir Al-Azhar jilid 7, 5140-5141

²⁷ *Ibid.*, 387

Menurut Tafsir Al Munir Surah al-Qaṣaṣ ayat 19 ini bermunasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 15-21, di mana ayat ini membahas tentang salah membunuh orang mesir dan pergi dari mesir. Kemudian setelah Allah menjelaskan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa, yakni penyelamatan dirinya pada waktu masih kecil dari penyembelihan oleh tangan Fir'aun dan pemberian hikmah dan ilmu pada waktu sudah besar untuk persiapan kenabian, Allah menyebutkan nikmat yang diberikan kepadanya berupa keluar dari Mesir dengan aman setelah dia membunuh seorang Qibthi Mesir. Ini menjadi sebab dia keluar dari negeri Mesir menuju negeri Madyan.²⁸

Abu ja'far menjelaskan dalam kitab tafsirnya, Maksud ayat ini adalah ketika nabi Mūsā akan mencengkeram mereka berdua orang bani Isrāil dan pengikut Fir'aun, orang bani Isrāil itu berkata kepada nabi Mūsā, "*Hai Mūsā apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?*" karena ia menyangka nabi Mūsā akan memukulnya. Allah memberitahukan ucapan orang Isrāil itu kepada nabi Mūsā. "Wahai Mūsā, engkau hanya ingin menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini." Maksudnya adalah, di antara perbuatan orang-orang yang sewenang-wenang adalah membunuh orang lain dengan cara zalim, tanpa kebenaran. Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Al Husain dari Hajjaj dari Ibnu Juraij berkata, tentang ayat *إِن تَرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ* "Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini)," ia berkata, "Demikianlah kisah orang-orang yang sewenang-wenang; membunuh orang lain tanpa kebenaran." Firman-Nya "*Dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian,*" maksudnya adalah, engkau tidak termasuk orang yang berbuat kebaikan di bumi bagi penduduk bumi, seperti ketaatan kepada

²⁸ *Ibid.*, Tafsir Al Munir Jilid 10, 360

Allah.²⁹ Inilah tingkat tinggi dari perilaku jabbār selain tidak ingin mengakui ketauhidan Allah yaitu tidak segan untuk membunuh. Dikisahkan dari pertanyaan seorang rakyat Fir'aun bertanya kepada nabi Mūsā sedemikian rupa menunjukkan bahwa perilaku jabbār yang dilakukan para penguasanya sudah tertanam di dalam pikiran rakyatnya yang membuat mereka mengerti apa itu keretakan hubungan antar manusia. Karena tidak mungkin suatu kaum mengatakan hal tersebut apabila tidak diajarkan dan tidak ditunjukkan oleh pemimpinnya sendiri.

Adapun menurut Mahmud Yunus ayat ini dalam kitab tafsirnya menjelaskan kisah nabi Mūsā yang berbuat kesalahan. Pada suatu hari Musa masuk ke dalam kota Mesir, dan bertemu dengan dua orang laki-laki sedang berkelahi, salah satunya adalah orang sebangsa dengan nabi Mūsā yaitu dari kalangan Bani Isrā'īl dan yang satunya bangsa Qibthi (Mesir lama Fir'aun). Kemudian orang yang sebangsa dengan nabi Mūsā itu meminta tolong untuk melawan musuhnya. Sehingga nabi Mūsā memukul musuh tersebut dengan tinjunya lalu orang itu meninggal dunia. Setelah kejadian itu nabi Mūsā menyadari bahwa dia telah berbuat kesalahan yang dikarenakan bisikan syaithan karena ia tidak bermaksud untuk membunuhnya. Layaknya sifat orang yang ṣalih, saat ia berbuat salah meskipun tidak disengaja, ia terus minta ampun dan taubat kepada Allah. Lalu nabi Mūsā tinggal dalam kota dengan berhati takut, karena kesalahannya.³⁰ Dari kisah tersebut dapat diambil nasihat yang menguatkan hati umat muslim ketika berbuat kesalahan yang disengaja maupun tidak, maka hendaklah segera bertaubat dan memohon ampun karena niscaya akan diampuni oleh Allah yang maha pengampun atas kesalahan yang telah diperbuat. Sedangkan menurut Asy-Syaukani, menjelaskan bahwa Az-Zajjaj berkata, kata الجبار artinya yang tidak merendahkan diri terhadap perintah Allah.

Orang yang membunuh tanpa hak juga disebut jabbār. Ada yang mengatakan

²⁹ *Ibid.*, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 20*, 140-145

³⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Selangor: Klang Book Centre, Cet.Ketujuh,2003), 571

bahwa الجبار artinya yang bertindak semaunya, yaitu memukul, membunuh, dan sebagainya, tanpa mempertimbangkan akibatnya dan tidak mencegah dengan cara yang lebih baik.³¹ Seperti inilah perilaku jabbār timbul dalam kehidupan sehari-hari. Di mana perilaku tercela itu berasal dari tingkat kesombongan berupa ego yang menyebabkan pelakunya sulit mengontrol tindakan kekerasan yang dihasilkan, sungguh tercelanya perilaku ini.

Term jabbār pada ayat ini juga semakna dengan ayat yang lain di mana menunjukkan arti dari perilaku tersebut sebagai tindakan berani membunuh orang lain dengan cara zalim, tanpa kebenaran.

8. QS. Gafir: 35

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَّهُمْ كَبْرًا مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ
 آمَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati seorang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang.³²

Selanjutnya Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini bermunasabah dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 28-35, ke delapan ayat ini menceritakan tentang seorang mukmin dari kerabat Fir'aun dan pembelaannya terhadap Musa. Setelah Allah mengisahkan Musa, bahwa tiada cara yang lebih ampuh untuk menghindari kejahatan Fir'aun yang berkeinginan keras untuk membunuhnya daripada ingin mohon perlindungan kepada Allah. Kemudian Dia menjelaskan mengenai seorang laki-laki dari keluarga Fir'aun yang Dia datangkan kepada Musa untuk membelanya, meredakan fitnah, dan

³¹ *Ibid., Tafsir Fathul Qadir Jilid 8, 437*

³² *Ibid., 471*

menghilangkan kejahatan Usaha pembelaan darinya mencakup tiga hal, yaitu: *pertama*: Penolakan terhadap pembunuhan nabi Mūsā yang beriman kepada Tuhannya, yang di pandang lemah bersama kaumnya dalam menghadapi kaum Fir'aun. *Kedua*: Peringatan kepada mereka atas adzab Allah di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang mendustakan para rasul, mereka adalah kelompok-kelompok yang bersekutu seperti kaum Nūh, `Ād, dan śamud. Dan *ketiga*: Peringatan kepada mereka tentang perbuatan yang dilakukan oleh keturunan mereka terdahulu terhadap nabi Yūsuf, yaitu mendustakan risalahnya dan risalah nabi setelahnya.³³

Menurut tafsir Nurul Qur'an, kata "*sulthan*" menunjukkan "otoritas, argumen" dan kata "*maqt*" berarti "kemurkaan besar." Ayat ini menyoroti lebih lanjut tentang orang-orang yang disebut sebagai golongan yang telah terkunci hatinya. Di sini dikatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa mengunci mati hati. Mereka menunjukkan penolakan yang tidak berdasar, seperti hanya asumsi, orang-orang zalim dan arogan. Mereka mengambil sikap menentang tanda-tanda dan ayat-ayat Tuhan tanpa argumen yang logis gangguan, atau dalih yang dibuat-buat. Keengganan mereka untuk tunduk pada kebenaran disebutkan pada akhir ayat, yang menyatakan bahwa Allah kemudian mengunci mati hati orang-orang yang sombong sehingga hati mereka membatu dan tidak mungkin meneteskan setitik pun kotorannya, dan hati seperti itu tidak bisa lagi menerima kebenaran.³⁴ Kekuasaan memang membuat penguasanya terlena sehingga tidak menghiraukan perlakuannya terhadap orang lain, penguasa tersebut merasa bahwa boleh dan berhak untuk melakukan apa pun yang dia inginkan termasuk memaksa hal inilah salah satu bentuk jabbār dalam kehidupan politik dan para penguasa di setiap lembaga pekerjaan dan lain sebagainya.

Sedangkan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, menjelaskan "Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka Maksudnya, orang-orang yang membantah kebenaran dengan

³³ *Ibid.*, *Tafsir Al Munir Jilid 12*, 338

³⁴ *Ibid.*, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid 16*, 271-272

kebatilan, mendebat hujah-hujah dengan tanpa dalil dan alasan yang datang dari Allah. Sesungguhnya Allah amat murka atas hal tersebut, dan oleh karenanya Allah berfirman "Amat besar kemurkaan di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman." Maksudnya, orang-orang yang beriman pun akan marah terhadap orang yang memiliki sifat seperti ini. Maka sesungguhnya orang yang memiliki sifat demikian akan dikunci hatinya oleh Allah, sehingga setelahnya dia tidak akan mengakui kebenaran dan tidak akan mengingkari kemungkaran.

Oleh sebab itu, Allah mengunci mati hati orang yang sombong," maksudnya, dari mengikuti kebenaran جَبَّارٍ "Dan sewenang-wenang." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah dan dia menceritakannya dari Asy-Sya'bi, bahwasanya mereka berdua mengatakan, "Seorang manusia tidak akan menjadi orang yang berlaku sewenang-wenang sampai dia membunuh dua jiwa." Abu 'Umran Al-Juni dan Qatadah mengatakan, "Ciri-ciri seseorang yang *lalim* adalah membunuh tanpa alasan yang benar.³⁵ Ketercelaan perilaku jabbār memang dapat menyebabkan hatinya menjadi keras dan dikunci oleh Allah sehingga tidak dapat menerima lagi kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, penafsiran di awal menawarkan sebelum terlalu jauh melakukan kesalahan maupun bertindak jabbār hendaklah segera memohon ampun dan bertaubat agar mudah mendapatkan ampunan dan pertolongan.

9. QS. Qāf: 45

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ^٤

Artinya: Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan dan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut pada ancaman-Ku.³⁶

³⁵ Abul Fida' Isma'il Bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, (Jawa Tengah: PT Insan Kamil Solo, Cet.9, 2021), 40

³⁶*Ibid.*, 520

Asbabun Nuzul ayat ini turun sebab orang-orang merasa takut oleh peringatan rasulullah. Berasal dari Al-Mulaiy yang bersumber dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa mereka telah meminta kepada Rasulullah : "Wahai Rasulullah, mengapa engkau telah menakut-nakuti kami?" Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: "Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku". (Q.S. 50 Qaf, 45). Kemudian Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa secara mursal, hanya kali ini dia mengetengahkannya dengan bersumber dari Umar.³⁷

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa ayat ini adalah Allah menghibur Nabi-Nya dengan mengatakan demikian "Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan", yaitu tentang pendustaan terkait apa yang rasulullah bawa, dan pengingkaran atas hari pembangkitan serta tauhid. Kemudian lafaz *وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ* yang menunjukkan bahwa rasulullah bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Yakni bukan orang yang kasar, dan memaksa mereka untuk beriman. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sebaiknya engkau menakuti kami'. Lalu turunlah ayat *فَذَكَرَ بِالْقُرْءَانِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ* maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku.³⁸

Adapun menurut Tafsir Al-Misbah ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah hanyalah pemberi peringatan pada siapa yang diancam Allah dengan al-Qur`ān. Karena hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil manfaat dari peringatan tersebut.³⁹ Sama dengan kisah para nabi yang berikan sifat kemuliaan ayat ini juga menunjukkan sifat yang luar biasa baik yang dimiliki Rasulullah di antaranya dia bukanlah orang yang berperilaku jabbār,

³⁷ *Ibid.*, *Tafsir Jalalayn jilid 2*, 920

³⁸ *Ibid.*, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 10*, 552

³⁹ *Ibid.*, *Tafsir Al-Misbah jilid 10*, 318

sebagai contohnya dikatakan Rasulullah tidak memaksa orang lain untuk beriman kepada ajaran yang dibawa.

Sedangkan di dalam Tafsir Al-Qurthubi, menjelaskan beberapa pendapat para ulama di antaranya, Al Qusyairi menerangkan bahwa kata الجبار pada ayat ini berasal dari kata الجبارية yang bermakna kuasa atau menguasai. Al Farra' mengatakan Aku mendengar beberapa kalangan orang Arab mengucapkan kata ini dengan makna "memaksa", dan memang kata جبار diartikan dengan makna memaksa menurut bahasa ini benar adanya.

Adapun makna dari firman Allah Ta'ala فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ تَخَافُ وَعِيدِ "Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'ān orang yang takut kepada ancaman-Ku." Yakni: peringatkan mereka yang takut akan hukuman yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang yang berbuat maksiat. Karena, makna ancaman di dalam Al Qur'an itu biasanya adalah hukuman. atau adzab, dan makna janji وعد biasanya adalah ganjaran atau pahala.⁴⁰ Term jabbār pada ayat ini merujuk pada perbuatan keras dan memaksa untuk diikuti keinginannya.

B. ANALISIS TERM JABBĀR YANG DILAKUKAN MANUSIA

1. Klasifikasi Term jabbār

Term jabbār dari ke sembilan ayat tersebut membahas kisah orang-orang yang bertindak sewenang-wenang dan ada juga yang menceritakan kisah orang-orang yang dijauhkan dari perbuatan tercela tersebut di antaranya adalah para Nabi. Oleh karena itu, bisa diartikan bahwa Term jabbār bisa bermakna positif dan bermakna negatif. Term jabbār hanya akan menjadi agung jika disandang oleh zat yang penuh kesempurnaan yaitu Allah `azza wa jalla, karena kekuasaan yang memaksa makhluknya untuk patuh merupakan hak proaktif

⁴⁰ *Ibid, Tafsir Al-Qurthubi jilid 17, 212-213*

yang dimiliki-Nya, tentu tindakan memaksa akan menjadi ketidak wajaran jika dilakukan oleh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Term jabbār disandang oleh manusia maknanya berubah menjadi perbuatan yang negatif yaitu menjadi sangat angkuh dikarenakan merasa memiliki kelebihan sehingga mendorongnya berlaku sewenang-wenang dan memaksakan kehendaknya. Term jabbār adalah isim *fā'il*.⁴¹ atau pelaku, hal ini merujuk pada perbuatan sombong berupa keangkuhan maka pelakunya disebut “Jabbār”. Term jabbār juga bisa merujuk pada pelaku sekaligus merujuk pada perilaku tergantung posisi dan fungsi term tersebut yang menghasilkan beberapa makna term yang berbeda. Untuk lebih mudah memahami ayat-ayat tersebut, penulis merangkumnya dalam sebuah tabel.

Term jabbār berdasarkan makna term

No.	Nama surah dan bentuk term	Makna term
1.	Surah Al-Mā'idah ayat 22, dan surah Asy-syu`ara ayat 130 Term جَبَّارِينَ	<p>a) Term جَبَّارِينَ bentuk jamak dari jabbār.</p> <p>b) perbuatan jabbār adalah upaya meningkatkan sesuatu yang disertai dengan kekuatan atau tekanan.</p> <p>c) Penindasan dan pemaksaan</p> <p>d) Merujuk pada Ras yang sangat arogan, bertubuh besar dan gagah.</p> <p>Term جَبَّارِينَ pada kedua ayat ini memiliki fungsi sebagai Isim Fa'il, Maful Bihi, dan Na'at. Dikatakan</p>

⁴¹ Taufikurrahman, “Sombong dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik”, *Tafsere*, Vol.8, No.1, (2020), 42

		<p>demikian karena term جَبَّارِينَ bisa merujuk pelaku dari suatu kaum yaitu sebagai orang sewenang-wenang. Kemudian sebagai maf'ul bihi dikarenakan menjadi objek dari lafaz sebelumnya yaitu lafaz قَوْمًا, pada surah Al-Mā'idah ayat 22, dan menjadi na'at(sifat) yang menjelaskan sifat dari suatu kaum tersebut di antaranya kuat sebagai bentuk fisik, kemudian kejam dan bengis sebagai tindakan. Makna dan fungsi Term جَبَّارِينَ pada kedua ayat ini memiliki kesamaan tetapi berbeda konteks ayatnya saja.</p>
2	<p>Surah Hūd ayat 59, dan Surah Ibrāhīm ayat 15, Term جَبَّارٍ عَنِيدٍ</p>	<p>a) Angkuh dan sombong, tidak ingin mengikuti dan menyimpang dari ajaran islam, tidak mengakui Allah sebagai Tuhan.</p> <p>b) Penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Perbuatan tersebut adalah akibat yang dihasilkan dari perilaku sewenang-wenang, hal ini juga yang menyebabkan seseorang keras kepala, salah satu bentuknya yaitu menolak kebenaran.</p>

		<p>c) Term عَنِيدٍ atau Kata al inad artinya kejauhan dan kekeringan, dan tidak bercampur-aduk.</p> <p>Term جَبَّارٍ adalah Isim Fa'il yang berarti "orang yang sombong".</p> <p>Sedangkan term عَنِيدٍ adalah Na'at (sifat) yang menjelaskan sifat dari kata جَبَّارٍ yang berarti keras kepala. Jadi lafal ini menunjukkan kombinasi antara Isim Fa'il dan na'at sehingga memberikan gambaran tentang sifat orang yang sewenang-wenangnya tersebut.</p>
3.	<p>Surah Maryam ayat 14, term جَبَّارًا عَصِيًّا</p>	<p>a) term جَبَّارٍ Digunakan untuk menyifati pohon kurma yang demikian tinggi yaitu menandakan ketinggian posisi yang dijabat.</p> <p>b) Sifat merasa pada posisi yang tinggi ini membuat pelakunya bisa memaksa untuk patuh pada keinginannya. Pada ayat ini jabbār diartikan sebagai memaksa.</p> <p>c) Term عَصِيًّا, diartikan sebagai perbuatan durhaka dan mendurhaka.</p>

		<p>Term جَبَّارًا berfungsi sebagai isim fa`il yang merujuk pada orang yang sombong dan term kedua tersebut juga menjadi na`at yaitu menjelaskan bentuk sifat sombong adalah tidak taat atau durhaka عَصِيًّا.</p>
4.	<p>Surah Maryam ayat 32, term جَبَّارًا شَقِيًّا</p>	<p>a) Term جَبَّارًا diartikan sebagai orang yang sombong, merasa besar dan ketika marah bisa sampai membunuh dan memukul</p> <p>b) Term شَقِيًّا diartikan luput dari kebaikan, mendapat kesulitan atau malang. dan diartikan sebagai perbuatan yang maksiat terhadap Tuhan</p> <p>c) Term جَبَّارًا شَقِيًّا diartikan orang sombong yang melampaui batas dan orang yang celaka.</p> <p>Term جَبَّارًا berfungsi sebagai isim fa`il yang merujuk pada orang yang sombong dan kedua tersebut juga menjadi na`at yang menjelaskan bentuk sifat dari term جَبَّارًا sifat</p>

		sombong dan sifat celaka atau tidak beruntung شَقِيًّا, yang disebabkan dari perilaku sombongnya.
5.	Surah al-Qaṣaṣ ayat 19, term جَبَّارًا	<p>a) Term جَبَّارًا diartikan sebagai suatu perbuatan yang hendak ia lakukan semauanya adapun bentuk perilakunya adalah memukul, membunuh dengan zalim</p> <p>b) Bersikap sewenang-wenang dan tidak melihat akibat perbuatan.</p> <p>Term جَبَّارًا memiliki beberapa fungsi di antaranya Isim Fa'il sebagai pelaku yaitu seseorang yang sombong. Kemudian sebagai Maf'ul Bih yaitu menjelaskan objek yang dimaksud dalam ayat tersebut. Dan sebagai Na'at menjelaskan sifat dari perilaku sombong yang dilakukan orang-orang sewenang-wenang di antaranya melakukan kekerasan dan pemaksaan seperti yang sudah disampaikan sebelumnya.</p>
6.	Surah Gāfir ayat 35, term مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ	<p>a) Term جَبَّارٍ diartikan sebagai perbuatan sewenang-wenang, yang melawan Allah.</p> <p>b) Perbuatan sewenang-wenang bisa bertindak sampai membunuh</p>

		<p>tanpa alasan yang tepat. Seperti berperilaku bengis dan kejam terhadap makhluk Allah.</p> <p>c) Term جَبَّارٍ مُتَكَبِّرٍ, memiliki arti perbuatan sombong dan sewenang-wenang.</p> <p>Kedua term مُتَكَبِّرٍ dan جَبَّارٍ menjadi Maful Bih atau objek yang dimaksud pada tindakan Allah yang mengunci hati para pelaku perbuatan sombong dan sewenang-wenang. Selain itu, kedua term ini juga menjadi isim fa`il yang menerangkan pelaku serta bentuk sifat dari perilakunya (na`at).</p>
7.	Surah Qāf ayat 45, term بِجَبَّارٍ	<p>a) Kuasa atau menguasai</p> <p>b) Memaksa dengan kasar.</p> <p>Pada konteks ayat ini merujuk pada tindakan memaksa dengan kasar, di mana hal ini berlawanan dengan sifat Rasulullah.</p> <p>Huruf بِ adalah huruf jar (kata penghubung) dalam lafaz "بِجَبَّارٍ", Huruf بِ berfungsi untuk menghubungkan dengan kata "جَبَّارٍ" dan menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan subjek pada ayat ini merujuk pada tindakan yang tidak mungkin dilakukan Rasulullah. Selain</p>

		itu, huruf ج berfungsi sebagai hāl yang menunjukkan keadaan, di mana pada term ini menjadi cara yang digunakan oleh subjek yaitu cara yang memaksa dengan kasar.
--	--	---

Berdasarkan yang penulis temui term jabbār yang dilakukan manusia adalah term yang digunakan untuk menjelaskan perbuatan yang melampaui batas tidak hanya berperilaku sombong akan kekuasaan yang dimiliki tetapi juga membuat pelakunya berperilaku sewenang-wenang. Di antara bentuk perilaku jabbār menurut para mufasir adalah tidak segan membunuh dan memukul ketika marah, memaksa dengan kasar, berperilaku bengis dan kejam, sifat arogan yang sudah tidak terkontrol, bersikap semaunya tanpa mempertimbangkan akibat, tidak merendahkan diri, keras kepala dan menolak kebenaran.

Term Jabbār disebut sebagai tiran yaitu penguasa yang memerintah dengan sewenang-wenang, lalim, dan tidak bersikap adil. Pemerintahan tiran didasarkan pada prinsip-prinsip yang sangat bertentangan dengan prinsip kenegaraan yang telah digariskan dalam al-Qur'ān dan Sunnah. Tiran bisa diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi.⁴² Oleh karena itu, jabbār adalah penguasa yang sewenang-wenang dan menentang (kebenaran) perbuatannya didasari perasaan angkuh dan sombong terhadap Allah, hal ini merujuk kepada orang-orang musyrik yang menentang kebenaran Allah.

Sedangkan Term jabbār yang merujuk pada pelaku di antaranya bisa ditemui di mana saja dan bisa dilakukan oleh siapa saja, penulis menganalisis term jabbār yang dilakukan makhluknya yaitu sebagai berikut: *pertama*, term

⁴² Achmad Umardani, “Pengaruh Tirani Terhadap Pemikiran Islam (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Syahrur)”, *Jurnal Hukum Islam*, Vol.17, No.1, (2019), 45

jabbār yang pelakunya mengarah kepada para penguasa seperti yang terdapat pada surah Hūd:59, di mana ayat ini yang menjelaskan bahwa pelaku jabbār yang berasal dari kalangan pemimpin baik dalam lembaga formal maupun informal di mana hal ini juga berlaku pada lingkup pekerjaan . Perilaku yang merujuk pada pelaku ini diambil dari kalimat *أَمْرٌ كُلٌّ جَبَّارٌ عَنِيدٌ* , yang berarti semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka, term *أَمْرٌ* merujuk kepada para penguasa dan pemimpin. Pemimpin memiliki pengaruh yang besar bagi pengikutnya. Oleh karena itu, suatu kaum dapat menentukan sendiri seseorang yang bisa dijadikan pemimpin berdasarkan kriteria yang baik, dengan kata lain pemimpin yang baik juga berasal dari pilihan kaumnya sendiri. Namun apabila terjadi pada suatu kaum yang pemimpinnya berasal dari golongan kerajaan dan berdasarkan keturunan maka pilihan untuk taat atau tidak juga dikembalikan pada kaumnya.

Kedua, term jabbār yang menjelaskan bahwa pelakunya bisa terjadi pada lingkup keluarga dan lingkup pendidikan. Hal ini merujuk pada surah Maryam ayat 14 dan 32, di mana pada kedua surah ini menjelaskan tentang perilaku yang menceritakan kisah para nabi yaitu abi Yahyā dan nabi `Īsā sebagai orang yang berbakti dan bukan orang yang berperilaku jabbār. Pemaparan bahwa pelaku jabbār bisa terjadi pada lingkup keluarga dan pendidikan diambil dari kata *جَبَّارًا عَصِيًّا*, pada surah Maryam ayat 14 yang berarti sombong dan durhaka. Adapun pada surah Maryam ayat 32 diambil dari kata *جَبَّارًا شَقِيًّا*, yang berarti orang sombong lagi celaka.

Ketiga, term jabbār yang menunjukkan pelakunya bisa berasal dari berbagai kalangan sosial seperti masyarakat. Seperti surah Gāfir ayat 35, diambil dari kata *كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ*, yang berarti setiap hati yang orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang, term *كُلِّ* menandakan setiap atau

seluruh manusia bisa berpotensi menjadi pelaku jabbār apabila tidak segera di cegah. Begitu juga dengan surah Ibrāhīm ayat 14 yang terdapat kalimat **كُلُّ جَبَّارٍ عِنْدِ**, yang berarti setiap orang yang berlaku sewenang-wenang dan keras kepala.

Adapun pada surah al-Qaṣaṣ ayat 19 terdapat kalimat **أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ** berupa pertanyaan kepada nabi Mūsā yang berarti “apakah engkau hendak menjadi orang yang sewenang-wenang di negeri ini”. Pada saat itu nabi Mūsā bukanlah seorang penguasa melainkan masyarakat biasa, tetapi seorang lain mempertanyakan hal tersebut kepadanya. Dengan pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa orang biasa sekalipun bisa menjadi seseorang yang berperilaku jabbār. Secara keseluruhan perilaku jabbār tidaklah dibenarkan bahkan diancam oleh Allah agar binasa, tidak hanya berlaku pada para pemimpin tetapi juga berlaku pada masyarakat biasa sebagaimana disampaikan pada surah Ibrāhīm ayat 15.

2. Perilaku Jabbār dalam Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial adalah interaksi atau hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun kelompok, mewujudkan keselarasan dalam keragaman hubungan sosial sangatlah penting dan bisa diupayakan dengan saling menghargai antara sesama teman sebagai tindakan yang dapat mencegah kita dari pertentangan. Oleh karena itu, munculnya perilaku jabbār dalam kehidupan sehari-hari dapat berpotensi menimbulkan perpecahan. Agar dapat mengetahui perilaku jabbār dalam kehidupan sehari-hari penulis memaparkannya berdasarkan pada surah yang sudah dibahas sebelumnya, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Perilaku Jabbār dalam Keluarga

Perilaku jabbār bisa terjadi pada ruang lingkup terdekat yaitu keluarga. Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih

memiliki hubungan darah dan bersifat informal. Orang tua di dalam keluarga bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik untuk mewujudkannya diperlukan edukasi atau pendidikan bagi pihak keluarga. Oleh karena itu, keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan.⁴³ Adapun perilaku jabbār yang terjadi dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

- a) Suami istri yang saling tidak menghormati hak pasangan. Kehidupan berpasangan dalam rumah tangga memang tidaklah mudah, jika terjadi perilaku jabbār dalam kehidupan berpasangan berarti bisa dikatakan bahwa mereka belum siap untuk menikah apalagi sampai tidak menghormati hak masing-masing pasangan.
- b) Orang tua yang tidak mepedulikan kebutuhan anak. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhi hak anak tetapi ketika orang tuanya bersikap acuh tidak peduli kepada anak maka hal itu juga termasuk perilaku jabbār yang dilakukan orang tua, ditambah lagi orang tua yang memaksa anaknya untuk mengikuti keinginannya dan berbuat kasar ketika terlambat memenuhi keinginan orang tuanya.
- c) Anak yang tidak menghormati orang tua. Perilaku jabbār juga bisa dilakukan anak kepada orang tuanya, bahkan tidak sedikit informasi tentang anak yang berperilaku jabbār kepada orang tuanya, tentu banyak faktor yang menyebabkan mereka berani melakukannya dan berbuat durhaka, seperti keinginannya tidak terpenuhi maka dia tidak segan berbuat kasar, membentak bahkan ada yang sampai membunuh dikarenakan merasa kuat dan berhak untuk memaksa keinginannya. Hal inilah yang menjadikan perilaku jabbār sebagai perilaku tercela yang dilakukan manusia.

⁴³ Adi, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, Vol .7 No 1, 1-3

Kehidupan berkeluarga hendaknya tumbuh dengan harmonis tetapi jika salah seorang atau lebih di dalam keluarga ada yang berperilaku kesewenang-wenangan atau jabbār. Maka dampaknya dapat merusak tatanan keluarga yang rukun, sesungguhnya bekerja sama dalam kebaikan dan taat kepada Allah sangat dianjurkan agar terhindar dari siksa neraka yang pedih, sebagaimana firman Allah dalam Surah at-tahrim ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴⁴

Saling berbakti dan menghargai antar orang tua dan anak akan memunculkan berbagai kebaikan yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun keluarga.

b. Perilaku Jabbār dalam Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.⁴⁵ Dalam kehidupan masyarakat tentu banyak kepribadian yang banyak mulai dari perilaku yang baik maupun yang buruk begitu juga perilaku jabbār bisa tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku jabbār didasari oleh perasaan bebas melakukan apa pun yang dia inginkan sehingga membuat

⁴⁴*Ibid.*, 560

⁴⁵ Donny Prasetyo, “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1, (2020), 165

pelakunya merasa angkuh bahkan tidak melihat dampak dari hal itu. Adapun contoh perilakunya sebagai berikut:

- a) Mengemudi sembarangan dan tidak mengindahkan rambu-rambu lalu lintas. Perilaku ini tidak hanya membahayakan pelakunya tetapi bisa membahayakan banyak orang,
- b) Berkata kasar dan menghina masyarakat yang lain. perbuatan menghina ini bukanlah perilaku yang baik karena dapat memutus persaudaraan tetapi pelaku jabbār tidak mempedulikan hal tersebut, inilah yang disebut perilaku keras kepala.
- c) Membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan kerusakan alam. Perbuatan ini adalah akhlak tercela karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
- d) Menghidupkan suara musik besar yang mengganggu masyarakat lain. fenomena ini menjadi topik hangat masyarakat Indonesia yang disebut dengan soun horeg, soun ini seperti suara pengiring musik pada umumnya, tetapi suara musik ini berasal dari alat yang besar dan menghasilkan suara menggelegar sehingga menyebabkan kericuhan terhadap masyarakat lain. bahkan suara musik tersebut dapat membuat atap rumah runtuh, para pelakunya pun bebas melakukan apa saja seperti mematahkan tiang lampu jalan, merusak warung yang menghambat untuk dilintasi dan banyak lainnya.
- e) Menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Perbuatan ini adalah perilaku jabbār yang merujuk pada tindakan sewenang-wenang, dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang merasa memiliki kesempatan untuk menyalah gunakan kekuasaan untuk keperluan pribadi,

Contoh tersebut hanya sebagian kecil dari perilaku jabbār di dalam kehidupan masyarakat, setiap perilaku yang didasari kesombongan dan keegoisan sehingga merasa pantas berbuat kemungkaran termasuk perilaku jabbār. Tentunya ada banyak perilaku tercela yang tumbuh dalam kehidupan

masyarakat maka perilaku jabbār yang dilakukan manusia adalah yang paling parah.

c. Perilaku Jabbār dalam Pendidikan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi murid yang ada, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.⁴⁶ Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan adanya pelaku yang berperilaku jabbār di dunia pendidikan. Berdasarkan yang penulis temui berikut adalah contohnya:

- a) Guru yang tidak profesional dan tidak menghargai siswa. Guru hendaknya menjadi perantara dalam hubungan antar manusia dengan mengajarkan dan mengarahkan tingkah laku sosial yang baik, untuk mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.⁴⁷ Ketika guru tidak profesional dalam pekerjaannya maka bisa terjadi adanya perilaku jabbār. Perilaku yang dilakukan seperti memaksa murid memenuhi tugas yang berlebihan, melakukan kekerasan yang melampaui batas kepada siswa atau peserta didik.
- b) Siswa yang tidak menghormati guru dan peraturan sekolah. Tidak hanya seorang guru namun siswa jika bisa berperilaku jabbār seperti tidak mematuhi perintah guru bahkan ada juga yang melawan hingga ingin mengajak gurunya untuk berkelahi. Kasus seperti ini banyak ditemui pada saat ini dan menjadi bahan evaluasi untuk berbagai elemen pendidikan.
- c) Kepala sekolah yang tidak transparan dalam pengelolaan dana. Pengolahan dana menjadi hal sensitif di instansi mana pun tentu saja hal ini bisa menjadi perilaku jabbār yang dilakukan pihak sekolah yaitu berani berbohong dan

⁴⁶ Abd Rahman Dkk, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, (2022), 3

⁴⁷ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, Cetakan I, 2012), 110

berbuat zalim dengan menggunakan hak orang lain sebagai kepentingan pribadi.

d. Perilaku Jabbār dalam Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan sosial di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, terkadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain.⁴⁸ Dengan kata lain, pekerjaan adalah kegiatan yang mempertemukan elemen-elemen pekerja atau karyawan dengan pihak perusahaan, mereka menggunakan jasanya dan kemudian mendapat bayaran baik berupa uang sebagai upah maupun kenaikan pangkat. Pekerjaan seharusnya menjadi kegiatan yang memberikan efek positif untuk kehidupan sosial tetapi adanya kasus pelanggaran orang-orang yang berperilaku sewenang-wenang banyak ditemui pada kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku jabbār bisa ditemui di mana saja, berikut contoh perilaku jabbār yang penulis temui.

- a) Bos yang menindas karyawan. Bos adalah orang-orang yang berkuasa dalam perusahaan tertentu dengan memerintah dan membuat karyawan memenuhi keinginannya, ada banyak bentuk penindasan bos terhadap karyawan seperti Kekerasan fisik dan verbal, Pembayaran upah yang tidak tepat waktu dan tidak sesuai dengan pekerjaan karyawan, memaksa target yang berlebihan dan bekerja melewati batas, para bos juga mengabaikan keselamatan kerja.
- b) Karyawan yang tidak menjalankan perannya. Karyawan juga bisa menjadi pelaku jabbār, perilakunya seperti tidak disiplin, berbuat semaunya ke pada atasan dan rekan kerja, bertindak aniaya dan melakukan kekerasan.

⁴⁸ Refi Meisartika, "Karakteristik Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Kerja Pegawai Kantor Camat Meureubo Kabupaten Aceh Barat", *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 4, No.2, (2021), 513

e. Perilaku jabbār dalam Kehidupan Politik

Politik adalah suatu proses serta sistem penentuan maupun pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan negara dan warga dalam sebuah negara, Politik yang bersifat baik terjadi apabila aktor politik menjalankan wewenang dan kekuasaannya secara bersih dan amanah. Sedangkan politik yang bersifat kotor terjadi apabila aktor politik melakukan penyimpangan dalam menjalankan wewenang dan kekuasaannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa politik di dunia ini memiliki pro dan kontra atau dua unsur yang saling bertentangan.⁴⁹ Hal yang bertentangan ini menjadi perilaku jabbār muncul dalam kehidupan politik adapun analisis perilakunya sebagai berikut:

- a) Penyalahgunaan kekuasaan. Penyalahgunaan kekuasaan biasanya terjadi pada para pejabat sebagai orang yang diberi wewenang atau otoritas (kekuasaan) dan dipercaya secara umum. Penyalahgunaan disebut sebagai pengkhianatan terhadap kepercayaan yang diberikan.⁵⁰ Penyalahgunaan kekuasaan atau penyalahgunaan wewenang ini menjadi contoh perilaku jabbār yang paling jelas, tindakan ini dilakukan oleh pejabat yang bertindak sewenang-wenang sesuai keinginannya bahkan banyak dari perilaku mereka ini yang merugikan orang lain, seperti kasus Korupsi yang marak dini hari dengan keputusan hukuman yang tidak sesuai dengan kasus yang dibuatnya, pada hal ini perilaku jabbār juga dilakukan oleh para penegak hukum⁵¹ seperti hakim karena tidak adil menetapkan hukuman. Contoh lainnya adalah tindakan manipulasi informasi dan propaganda, hadirnya propaganda akan membuat kericuhan tentu hal ini bertolak belakang dengan ajaran islām yang mengajarkan untuk berbuat kebaikan. Begitu juga dengan tindakan manipulasi informasi yang menunjukkan bahwa orang yang diamanahi tidak menjalankan tugas sesuai kewajibannya, ini juga disebut

⁴⁹ Eva Eviany, *Pengantar Ilmu Politik Dan Ruang Lingkupnya*, (Bandung: VC Cendikia Press, Cet.1,2019), 2

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Kenegaraan* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cetakan Pertama, 2011), 390

sebagai perbuatan zalim dan meremehkan suatu pekerjaan, pelakunya pun tidak segan berbohong kepada banyak orang demi memanipulasi informasi dan data.

- b) Adanya nepotisme. Praktik nepotisme adalah perbuatan korupsi yang lebih memilih saudara atau teman akrab berdasarkan hubungannya bukan karena kemampuannya,⁵² Praktik ini bisa diartikan sebagai tindakan kepentingan pribadi yaitu mendahulukan sanak kerabat, salah satu alasan terjadinya perilaku ini dikarenakan ada perasaan memiliki kekuasaan sehingga membuat pelakunya bersikap sombong dengan egois dan sewenang-wenang memilih rekan kerjanya atas dasar kepentingan pribadi. Hal inilah yang dikatakan bahwa jabbār sebagai orang yang keras kepala.
- c) Menggunakan kekuatan fisik untuk menyelesaikan konflik. Menggunakan kekuatan fisik artinya berbuat kekerasan. Oleh karena itu, tercelanya perilaku ini bahkan digambarkan bisa sampai melakukan penindasan dan pembunuhan, biasanya didasari keegoisan dan tidak ingin kalah.

Ada banyak pelaku dari perbuatan jabbār dalam kehidupan sosial, perilaku ini termasuk pada akhlak mazmumah yaitu akhlak tercela karena dapat memecah hubungan sesama umat muslim maupun hubungannya sesama umat manusia dan yang paling parah adalah hubungannya terhadap Allah. Dengan mempelajari perilaku jabbār dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi pengembangan karakter seseorang yaitu sebagai upaya untuk terus mengevaluasi diri agar senantiasa terhindar dari karakter buruk. Selain itu, mempelajari tentang perilaku jabbār juga akan meningkatkan spiritual sebagai muslim.

⁵² Ayu Linanda, “Praktik Nepotisme Sebagai Perilaku Koruptif Dalam Membangun Budaya Anti Korupsi Berdasarkan Perspektif Masyarakat Kampung Pelangi Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda”, *Jurnal Ilmu Hukum “THE JURIS”* Vol. IV, No. I, (2020), 44

3. Cara Menghindari dan Menjauhi Perilaku Jabbār

Tercelanya perilaku ini meminta agar orang-orang beriman terus berusaha mencari cara supaya terhindar dari perilaku yang buruk. Mengenai hal ini penulis menemukan beberapa kiat untuk menghindarinya berdasarkan penafsiran para mufasir dalam pembahasan awal. Adapun kiatnya sebagai berikut:

a. Bersikap Lemah Lembut

Sikap lemah lembut merupakan pangkal suatu kebaikan yang akan mendatangkan kebaikan lainnya. Dengan bersikap lemah lembut dapat menghindarkan diri dari sifat kasar layaknya perilaku jabbār. Selain itu menjadikan seorang muslim yang taat karena mengikuti sifat kebaikan Allah, seperti hadis berikut:⁵³

“Dari `aisyah istri nabi ﷺ dari nabi ﷺ bersabda: wahai Aisyah sesungguhnya Allah itu maha lembut. Dia mencintai kelembutan dan Allah memberikan pada sifat lemah lembut sesuatu yang tidak dia berikan pada sikap yang kasar dan juga tidak diberikan kepada sifat selain itu.” (Mutafaqun Alaih)

Sebagai zat yang memiliki kelembutan serta kebaikan tidak heran ketika umat manusia diminta untuk mengikuti ajarannya. Bersikap lemah lembut akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak tentunya dengan bersikap lemah lembut akan menjauhkan pelakunya dari perbuatan yang kasar lagi sewenang-wenang.

b. Bersikap Belas Kasih Dan Penyayang

Islam mendorong prinsip belas kasihan dan kepedulian terhadap sesama layaknya Allah sebagai zat yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih, dan umat Muslim dianjurkan untuk meneladani sifat-sifat tersebut dalam

⁵³ Hanif M. Dahlan, “Komunikasi Lemah Lembut dalam Studi Hadits”, *At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11 No. 1, (2020), 52

hubungan mereka dengan sesama manusia.⁵⁴ Adapun bentuk dari belas kasih dan penyayang adalah membantu orang-orang yang kesulitan, bertindak adil demi kesejahteraan umum dalam masyarakat dan tidak bersikap sewenang-wenang. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surah Maryam ayat 96 ini:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

*Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.*⁵⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa cinta kasih dan belas kasihan hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Perilaku jabbār sudah menjelaskan bahwa para pelakunya bukanlah dari golongan orang yang beriman. Maka tentu untuk menghindari perilaku jabbār seseorang harus melakukan perbuatan yang berbanding terbalik dengan tindakan penindasan yaitu harus memiliki perasaan belas kasih sayang.

c. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dan Tidak Durhaka

Al-Qur`ān mengajarkan agar umatnya agar menunjukkan rasa bersyukur kepada Allah dan menghormati orang tua. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua setara dengan perintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-nisa ayat 36 berikut:⁵⁶

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

⁵⁴ Muhajir Darwis Dkk, "Islam dan Moral", *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, Vol 8, No. 6, (2024), 5

⁵⁵ Ibid., 312

⁵⁶ Achmad Suhaili, "Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 6, No.2. (2023), 245

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua.⁵⁷

Berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama, karena ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua. Dengan memuliakan orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami dan dapat mempermudah rizki yang akan datang.⁵⁸ Dengan menanamkan ajaran berbakti ke pada orang tua menandakan orang tersebut sebagai orang yang patuh kepada Allah sehingga berupaya untuk menjauhkan diri dari perilaku yang buruk. Oleh karena itu, sebagaimana yang dicontohkan nabi Yahya dan nabi Isa dengan berbakti kepada orang tua dapat menghindarkan dari perilaku jabbār yang sewenang-wenang.

d. Mengerjakan shalat dan menunaikan zakat

Perintah melaksanakan shalat dan zakat merupakan perintah yang terdapat dalam rukun islām. Kedua perintah ini saling bergandengan seperti yang Allah firmankan dalam surah Al-baqarah:43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.⁵⁹

Shalat adalah peribadatan kepada Allah dan sarana untuk berkomunikasi dengan baik kepada sang Khaliq.⁶⁰ Dikatakan demikian karena dari proses shalat seorang hamba akan mengadukan seluruh persoalan kehidupan hanya kepada-Nya tentulah proses komunikasi dapat diwujudkan. Melalui shalat seorang hamba akan mendapatkan pertolongan

⁵⁷ Ibid., 84

⁵⁸ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, Vol.1, No.1, (2021), 57

⁵⁹ Ibid., 7

⁶⁰ Sazali, “Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani”, *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol.40, No.52, (2016), 5891

dari Allah apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh, khusyuk, dan penuh keikhlasan.⁶¹ Seperti firman Allah berikut:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu Kerjakan. (QS Al- Ankabut(29): 45).⁶²

Dalil ini menunjukkan semakin khusuk dan benar shalat seseorang maka akan menghindarkan segala keburukan. Sama halnya dengan menunaikan ibadah zakat. Zakat memberi arti bahwa manusia itu bukan hidup untuk dirinya sendiri, sehingga sifat mementingkan diri sendiri harus disingkirkan dari masyarakat Islam. Dari proses zakat akan memunculkan karakter yang baik seperti perasaan murah hati, mudah berbagi, dan penyayang. Dengan berzakat diharapkan akan hilangnya rasa dengki, iri hati dan penindasan terhadap yang lemah.⁶³ Şalat dan Zakat yang mengajarkan umat islām untuk menyamaratakan kedudukan manusia sehingga tidak ada lagi perbedaan antara si miskin dan si kaya.

e. Jihād dalam Kebaikan

Term jihād jika disandingkan dengan kalimat fi sabilillah maka maknanya menjadi usaha kesungguhan dalam menempuh jalan Allah,

⁶¹ Khoiriah, Dkk, “Harmoni Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Mengajarkan Keutamaan Hikmah Shalat Fardu Bagi Remaja Di Pasir Kandang”, *Jurnal: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, Vol. 3 No.1 (2023), 59

⁶² Ibid.,402

⁶³ Noni Novianda, “Keutamaan Dalam Zakat”, *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, (2024), 158

dan sudah termasuk di dalamnya pengorbanan dengan harta dan nyawa.⁶⁴ Jihad merupakan upaya untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan dengan kekuatannya.⁶⁵ Kesungguhan dan kesabaran seseorang dalam melakukan kebaikan akan mendatangkan banyak manfaat baginya, seperti dimudahkan dalam kesulitan urusan agama sebagaimana yang disampaikan pada surah al-Hajj: 78 berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
حَرَجٍ

*Artinya: Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama.*⁶⁶

Jihad bisa dilakukan dengan berbagai cara mulai dari jihad dengan harta, jihad dengan tenaga yang dimiliki, jihad dengan kekuasaan, serta berjihad melawan nafsu. Berjihad dengan sungguh-sungguh akan menguatkan iman untuk menghindari segala keburukan.

f. Tawadhu

Tawadhu adalah perbuatan yang menunjukkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan yang merupakan lawan dari perbuatan sombong,⁶⁷ sebagaimana yang terdapat pada hadis berikut:

وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : (إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا

⁶⁴ Affy Khoiriyah, "Konsep Jihad: Antarannormatifitas An Historisitas", *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1, (2020), 177

⁶⁵ Risqo Faridatul Ulya, Hafizzullah, "Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad Dalam QS. At-Taubah)", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, Vol.2, No.2, (2020), 282

⁶⁶ *Ibid.*, 341

⁶⁷ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, Edisi .XII, (2017), 177

حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ ، وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ) . (رواه مسلم)

Artinya : Dari 'lyadh bin Himar berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku, hendaklah kalian bersikap tawadhu (merendahkan diri) sehingga tidak ada seseorang yang membanggakan dirinya atas orang lain dan tidak ada seseorang yang menganiaya orang lain." (HR. Muslim: 2865, 64).⁶⁸

Tawadhu kepada Allah bisa ditunjukkan dengan senantiasa memohon rahmat-Nya karena hanya Allah yang dapat menghindarkan dari perilaku buruk. Meskipun demikian seorang muslim juga diajarkan untuk bersikap rendah hati kepada sesama manusia dengan saling menghargai dan menyapa, apabila seseorang itu adalah warga atau masyarakat bisa ditunjukkan dengan mengikuti semua protokol yang dibuat pemerintah⁶⁹ begitu juga sebaliknya meskipun pemerintah berkuasa untuk mengatur hendaklah peraturan itu membawa kebaikan dengan tidak memaksa apalagi berbuat penindasan. Dengan bersikap tawadhu niscaya dapat menjauhkan seseorang dari perilaku jabbār.

g. Bertaubat Ketika Melakukan Kesalahan

Taubat merupakan cara seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, Bertaubat dengan segera setelah melakukan kesalahan disengaja maupun tidak adalah tuntutan bagi seorang mukmin. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, taubat adalah suatu usaha dari beberapa pekerjaan hati. Singkatnya, menurut para ulama, taubat itu ialah membersihkan hati dari dosa.⁷⁰ Ketika berbuat kesalahan maka Allah menyambut dengan hangat agar pelakunya segera bertaubat karena dengan bertaubat adalah perbuatan

⁶⁸ Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Riyadhus Shalihin*, (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2011), 341

⁶⁹ Yono, "Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid19", *Mizan: Journal Of Islamic Law*, Vol. 4 No. 1, (2020), 145-146

⁷⁰ Ali Ridho, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. V, No. 1, (2019), 37

yang Allah sukai. Sebagaimana yang Allah sampaikan dalam firmanNya dalam surah Al-baqarah ayat 222 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*⁷¹

h. Bertawakal

Orang yang berserah diri secara total (tawakal) kepada Allah, baik dalam urusan agama atau dunianya dengan senantiasa bersandar kepadaNya akan dicukupkan keperluannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Art-Thalaq ayat 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

*Artinya: Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.*⁷²

Bertawakal akan mendatangkan suatu manfaat dan menolak suatu mara bahaya, tawakal diartikan sebagai upaya menjalani semua sebab yang diperintahkan dan percaya dengan sempurna maka Allah mencukupinya dalam segala hal tawakal kepada Allah yang maha Perkasa, dan Yang Maha Menguasai segala sesuatu.⁷³ Ketika seseorang bertawakal kepada Allah maka akan menghasilkan ketenangan batin sehingga dapat menghindarkan diri dari perilaku yang buruk seperti perilaku jabbār

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara menghindari perilaku jabbār adalah dengan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah, kiat untuk menghindarinya merupakan amalan ibadah yang terus islām tekankan kepada umatnya agar terus bertambah keimanan, karena semakin baik

⁷¹ Ibid., 35

⁷² Ibid., 558

⁷³ Umar Bin Abdullah Al-Muqbil, *50 Kaidah Kehidupan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, Cet.Ketiga,2020), 30

hubungan seseorang terhadap Allah maka akan mempermudah seseorang mendapatkan pertolongan. Selain itu, umat muslim akan senantiasa menyerahkan semua urusan termasuk kepemilikan jabatan, harta benda, hubungan sosial dan sebagainya hanya kepada Allah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Term jabbār adalah term yang memiliki dua makna, term jabbār pada Allah `azza wa jalla menunjukkan kepada keperkasaan dan keagungan yang bermakna positif, sedangkan Term jabbār yang dilakukan manusia adalah term menjelaskan perbuatan sewenang-wenang yang melampaui batas didasari oleh perasaan sombong akan kuasa yang dimiliki. Menurut para mufasir, Term jabbār adalah term yang menunjukkan perilaku tidak segan membunuh dan memukul, memaksa dengan kasar, bengis dan kejam, arogan, bertindak tanpa mempertimbangkan akibat, tidak merendahkan diri kepada Allah, keras kepala dan menolak kebenaran.

Menurut para mufasir, Term jabbār adalah perilaku tidak segan membunuh dan memukul, memaksa dengan kasar, bengis dan kejam, arogan, bertindak tanpa mempertimbangkan akibat, tidak merendahkan diri, keras kepala dan menolak kebenaran. Term jabbār yang dilakukan manusia bisa dilakukan oleh siapa saja dalam kehidupan sosial mulai dari pelaku yang terdekat yaitu dalam keluarga, pendidikan sampai kepada semua lembaga dan pemerintahan.

Perilaku jabbār dalam kehidupan sosial dipengaruhi banyak hal seperti Kekuasaan dan otoritas tentunya dengan muncul perasaan memiliki jabatan dan kekuasaan yang besar dapat membuat pelakunya bersikap sombong dan sewenang-wenang. Adapun beberapa cara menghindarinya yaitu dengan Bersikap Lemah Lembut, Belas Kasih dan Penyayang, Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dan Tidak Durhaka, Senantiasa Mengerjakan Şalat dan Menunaikan Zakat, Jihad dalam Kebaikan, Tawadhu, Bertaubat Ketika Berbuat Kesalahan

dan Bertawakal. Tentunya poin penting agar dihindarkan dari perilaku jabbār adalah dengan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah.

B. Saran

Dalam penulisan dan penelitian ini, penulis menyadari bahwa karya yang berjudul: “Analisis Jabbār dalam Al-Qur`ān (Kajian Tematik Term)”. tentulah masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap bagi yang pembaca tulisan ini agar dapat berkontribusi dalam memberikan saran serta masukan demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Nur Syazana, dkk, “Terapi Sifat Sombong menurut Teori Spiritual al-Ghazali dan al-Muhasibi”, *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 6, No.1, 2023.
- Ad-Dimasyqi, Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2011.
- Adi, “Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, Vol .7 No 1,
- Ainah, Nor, “Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi Dan H. M. Zurkani Jahja Tentang Konsep Al Asmâ Al-Husnâ Yang Menunjukkan Perbuatan Allah”, *Studia Insania*, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Al-‘Aidan, Abdullah bin Abdul Aziz, *Melejitkan Potensi Diri*, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, cetakan ke-4, 2021.
- Al-Baqi, Fuad Abd, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur’an*, Bairut: Dar al-Ma’rifah, 1994.
- Al-ihsan, *Al-Qur’an Tafsir perkata*, Bandung: Al-Himba, 2014.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Syarh Asmaullah al-Husna (Berkenalan dengan Allah Lewat Asma'ul Husna)*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet 1.2009.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi Terjemahan*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, Cet.Kedua, 1994.
- Al-Muqbil, Umar Bin Abdullah, *50 Kaidah Kehidupan dalam Al-Qur'an*, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, Cet.Ketiga,2020.
- Al-Qathan, Manna khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, cet.keenam,2001.
- Al-Qurthubi Abu 'Abdullah, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. Kedua, 2008.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azaam, cet. Kedua, 2008.
- Amali, Mohd. Asro, *Fakhur dalam Perspektif Al-Qur’an: (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Gema Insani, Cet. Keempat, 2021.
- Anwar, Abu, *Ulumul Quran*, Pekanbaru: Amzah, cet 4. 2012.
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, Cetakan Pertama, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur 'anul Majid An-Nuur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Cet.Ke-Dua, 1995.
- Astuti, Hofifah, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, Vol.1, No.1, 2021.
- Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jakarta: Pustaka Azzam, Cet.1, 2008.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azaam, 2007.
- Azkiya, Farhani, *Analisis Lafal Mukhtāl dan Fakhūr dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Kekinian*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Dahlan, Hanif M, “Komunikasi Lemah Lembut dalam Studi Hadits”, *At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11 No. 1, 2020.
- Darwis Muhajir, Dkk, “Islam dan Moral”, *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, Vol 8, No. 6, 2024.
- Eviany, Eva, *Pengantar Ilmu Politik Dan Ruang Lingkupnya*, (Bandung: VC Cendikia Press, Cet.1,2019.
- Fauzan, “Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi”, *Al-Dzikra*, Vol.13, No. 2, 2019.
- Firdaus, Amar, “Takabur dalam perspektif hadis”, *Al-Mu'tabar*, vol 4, No. 1, 2024.
- Hasiyah, “Mengintip Prilaku Sombong dalam Al-Qur'an”, *Jurnal El-Qanuny*, Vol.4, No.2, 2018.
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida Ismail Ibn Amar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir, Cet. Ke-9,2014.
- Ibrahim, M. Kasir, *Kamus Arab Indonesia, Indonesia Arab*, Surabaya: Apollo Surabaya, 2011.
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran*, Jakarta: Al-Huda, Cet.1, 2005.

- Islamiati, Dian, dkk, “Konsep Sombong dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Luqman Ayat 18 dalam Tafsir Jalalain)”, *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora Vol. 10 No. 1*, 2024.
- Katsir, Abul Fida' Isma'il Bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jawa Tengah: PT Insan Kamil Solo, Cet.9, 2021.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cetakan Pertama, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Arrahim Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: CV Pusaka Jaya Ilmu, 2014.
- Khoiriah, Dkk, “Harmoni Spiritual dalam Kehidupan Sehari-Hari: Mengajarkan Keutamaan Hikmah Shalat Fardu Bagi Remaja Di Pasir Kandang”, *Jurnal: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, Vol. 3 No.1 (2023
- Khoiriyah, Affy, “Konsep Jihad: Antarnormatifitas An Historisitas”, *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Linanda, Ayu, “Praktik Nepotisme Sebagai Perilaku Koruptif Dalam Membangun Budaya Anti Korupsi Berdasarkan Perspektif Masyarakat Kampung Pelangi Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda”, *Jurnal Ilmu Hukum “THE JURIS”* Vol. IV, No. I, 2020.
- Meisartika, Refi, “Karakteristik Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Kerja Pegawai Kantor Camat Meureubo Kabupaten Aceh Barat”, *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 4, No.2, 2021.
- Misbahuddin dkk, “Kesombongan sebagai Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Menurut Pandangan Muhammad Nawawi dalam Maraqi Al-'Ubudiyah”, *Journal on Education* Vol. 06, No. 01, 2023.
- Mohamed, , Siti Nursima, dkk, *Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka*, *AL-BASIRAH*, Vol. 7, No 1, 2017. Salim Said, dkk, “Pengenalan Al-Quran”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, No. 5, 2023.
- Muhammad, Abu Al-Hasan Ali, *Islam Happy Ending: Harapan Kaum Beriman*, Jawa Barat: Pustaka Hidayah, Cetakan I, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson , *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka

- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, cet.kedua,2015.
- Muzammil, M, *Takabur menurut Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 146*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019.
- Nazhifah, Dinni, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an", *journal.uinsgd*. Vol.1, No.3.
- Norazizah, dkk, "Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu", *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2 No. 2, 2021.
- Novianda, Noni, "Keutamaan Dalam Zakat", *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, 2024.
- Prasetyo, Donny, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1, 2020.
- Progressif, ed.3,2020.
- Rahman, Abd, Dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, 2022.
- Rahmi, Hidayatu, "Penanganan Sifat Sombong Menurut Qur'an", Skripsi: Uin Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019.
- Ridho, Ali, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. V, No. 1, 2019.
- Rokim, Syaeful, "Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, 2021.
- Rozak, Purnama, "Indikator Tawadhu dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, Edisi .XII, 2017.
- Salsabilla, Putri, dkk, "Faktor Yang Menyebabkan Narsisme Pada Remaja : Litelature Review", *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, Vol.8, No.1, 2023.
- Sazali, "Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani", *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol.40, No.52, 2016.
- Septina, Atika, dkk, *Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia*, Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini Vol. 4, No. 3, 2023.

- Setiawan, Al-‘Aidan, Christin Pratami Jesaja, “Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19)”, *Jurnal Media Birokasi*, Vol. 4, No.2, 2022.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: PT Lentera Hati, 2016.
- Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: Uin-Maliki Press, 2013.
- Suhaili, Achmad, “Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam”, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 6, No.2. 2023.
- Suteja, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, Cetakan I, 2012.
- Suyanta, Sri, *Edukasi Asmaul Husna*, Banda Aceh:Naskah Aceh, Cet. 1, 2019.
- Syukran, Agus Salim, “Fungsi Al-Qur’an bagi Manusia”, *Al-Ijaz*: Vol.1, No.1, 2019.
- Taufik, Ade dkk, “Takabur dalam Al-qur’an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 1, 2020.
- Taufikurrahman, “Sombong dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik”, *Tafsere*, Vol.8, No.1, 2020.
- Taufikurrahman, “Sombong dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik”, *Tafsere*, Vol.8, No.1, 2020.
- Thoriq, Kemal, *Analisis Kata Jabbar dan Derivasinya alam Al-Qur’an (Studi Semantik Ensiklopedik)*, Thesis: UIN Sunan Gunung Djati, 2024.
- Ulya, Risqo Faridatul, Hafizzullah, “Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad Dalam QS. At-Taubah)”, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, Vol.2, No.2, 2020.
- Umardani,Achmad, “Pengaruh Tirani Terhadap Pemikiran Islam (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Syahrur)”, *Jurnal Hukum Islam*, Vol.17, No.1, 2019.
- Wigati, Ayu, “Kelebihan dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir (Al-Ijmali, At-Tahlili, Al Muqaran, Al Maudhu’i)”, *Kapalamada*: Vol.03, No.4, 2024.
- Yamani, Moh. Tulus, “Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i”, *J-PAI*, Vol. 1 No. 2, 2015.

Yono, “Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid19”, *Mizan: Journal Of Islamic Law*, Vol. 4 No. 1, 2020.

Yunus, Mahmud, *Tafsir Quran Karim*, Selangor: Klang Book Centre, Cet. Ketujuh, 2003.

Zulheldi, “Tafsir Maudhu'i (Tafsir Tematik)”, *Jurnal Ilmu al-Qur'an & Hadis*, Vol. 5 No. 1, 2015.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 502 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir tanggal 20 Juni 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :
- : 1. Busra Febriyani, M.Ag : 19740228 200003 2 003
- : 2. Zakiyah, M.Ag : 19910713 202012 2 002
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Halima Tussakdiyah Aziza
- N i m : 21651008
- Judul Skripsi : Analisis Jabbar dalam Al-Quran (Kajian Tematik Term)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 05 Juli 2024
Dekan,

Fakhruddin,

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (L1);
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Halima Tussakdiyah Aziza
NIM	: 21651008
PROGRAM STUDI	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	: BUSRA FEBRIYANTI, M.Ag
DOSEN PEMBIMBING II	: ZAKIYAH, M.Ag
JUDUL SKRIPSI	: Analisis JABBAR dalam Alquran (Kajian Tematik Term)
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	10/9/2024	Pemeriksaan bab I - III	SR
2.	27/9/2024	lanjutan pemeriksaan bab I - III	SR
3.	25/10/2024	Ace bab I - II	SR
4.	23/12/2024	Pemeriksaan bab IV	SR
5.	6/1/2025	Ace bab IV	SR
6.	05/1/2025	Pemeriksaan bab Abstrak dan	SR
7.	3/2/2025	Ace semua	SR
8.	5/2/2025	lanjutan Uji - Monografi	SR
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
 DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


 BUSRA FEBRIYANTI, M.Ag
 NIP. 197402282000032003

CURUP,202

PEMBIMBING II,


 ZAKIYAH, M.Ag
 NIP. 199107132020122002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Halima Tussakdijah Aziza
NIM	: 21651008
PROGRAM STUDI	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	: BUSEA FEBRIYARNI, M.Ag
PEMBIMBING II	: Zakiyah, M.Ag
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Jabbar dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Term)
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

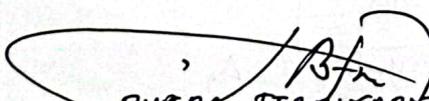
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	9/9 -2024	Revisi bab 1, Batasan masalah	Zakiyah
2.	29/10 -2024	Revisi bab 1-3	Zakiyah
3.	25/10 -2024	Acc bab 1-3	Zakiyah
4.	18/11 2024	Revisi bab 3, sistematika Penulisan	Zakiyah
5.	16/12 2024	Revisi bab 3-4, Arab & terjemah	Zakiyah
6.	6/1 2025	Revisi bab 4, Sesuaikan dengan R. masalah	Zakiyah
7.	20/1 2025	Revisi Abstrak, dirapikan dan cantumkan metode	Zakiyah
8.	03/2 2025	Acc bab 1-4	Zakiyah
9.			
10.			
11.			
12.			

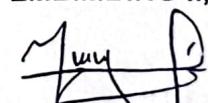
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

CURUP, 3 Februari2025

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,


 BUSEA FEBRIYARNI, M. Ag
 NIP. 197402282000032003


 Zakiyah, M. Ag
 NIP. 199107132020122002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

SURAT KETERANGAN

Nomor: **715** /In.34/FU/PP.00.9/10/2024

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian. atas nama:

Nama : Halima Tussakdiyah Aziza
NIM : 21651008
Prodi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Analisis Jabbar dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Term)

Waktu Penelitian : 26 Oktober 2024 s.d 25 Januari 2024
Jenis Penelitian : Library Research
Tempat Penelitian : -

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 25 Oktober 2024
Dekan,


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009